

Ulasan Tahunan 2023-2024

Perjalanan Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah Tahun 2023-2024

Ulasan Tahunan 2023-2024

Perjalanan Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah Tahun 2023-2024



Daftar Isi

Sambutan Ketua Dewan Pembina	4
Dewan Pembina dan Pengawas Yayasan Lahan Basah	5
Pengantar Direktur	7
Rangkuman Kegiatan 2023-2024	9
Pelaksanaan Program	11
• Mengamankan & Merestorasi Habitat Lahan Basah	12
• Pemantauan Spesies Lahan Basah	34
• Pengamanan Air Dan Makanan Untuk Komunitas Lahan Basah	41
• Pengamanan dan Peningkatan Cadangan Karbon Lahan Basah	48
• Penerapan Lahan Basah Sebagai Solusi Berbasis Alam	51
• Komunikasi Kami	56
• Mendukung Pemerintah Republik Indonesia Dalam Pengelolaan Lahan Basah Berkelanjutan	69
• Pengelolaan Organisasi	75
Rencana Umum Tahun 2025 – 2026	77
Ucapan Terima Kasih	79
Staff Yayasan Lahan Basah / Wetlands International Indonesia	82
Laporan Keuangan (Audit) 2023-2024	83

SAMBUTAN KETUA DEWAN PEMBINA



Dalam dua tahun terakhir, Yayasan Lahan Basah telah berhasil untuk melanjutkan kontribusinya dalam upaya pelestarian dan restorasi lahan basah, khususnya mangrove, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat international.

Peran aktif Yayasan Lahan Basah dalam pengembangan aliansi Global Mangrove Alliance dan perintisan inisiatif global Mangrove Breakthrough serta pencaanangan program Peatlands Breakthrough adalah beberapa diantara partisipasi untuk membawa inisiatif global ke tingkat nasional. Di sisi lain, keberhasilan kami memperoleh penghargaan dari UN Decade on Restoration telah memungkinkan untuk membagikan pengalaman lokal kami terkait Building with Nature menjadi rujukan secara global, termasuk membangun inisiatif Building with Nature Asia.

Mengusung prinsip kerja kami untuk bekerja bersama pemerintah, bergandengan tangan bersama masyarakat dan bekerja menggunakan prinsip-prinsip ilmiah, kami akan meneruskan kontribusi kami untuk lahan basah Indonesia yang lebih sehat dan merestorasi lahan basah yang telah mengalami kerusakan, dengan berpedoman kepada Strategic Intents 2020 – 2030 Yayasan Lahan Basah.

Salam,

Dr. Nirarta Samadhi
Ketua Dewan Pembina
Yayasan Lahan Basah

DEWAN PEMBINA DAN PENGAWAS YAYASAN LAHAN BASAH



Dr. Nirarta Samadhi
Ketua Dewan Pembina



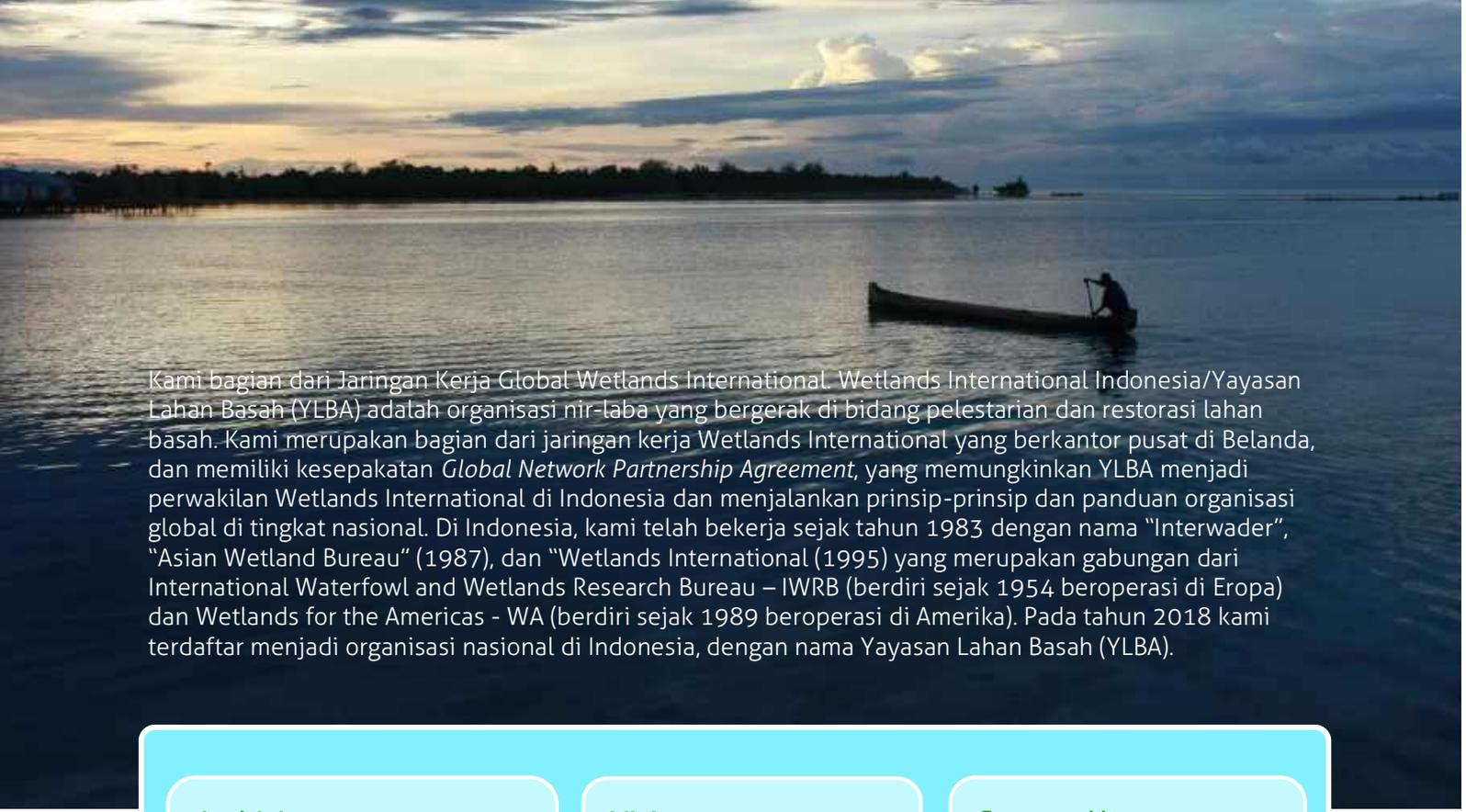
Heru Prasetyo
Anggota Dewan Pembina



Han de Groot
Anggota Dewan Pembina



Dewa Made J. Satrawan
Dewan Pengawas



Kami bagian dari Jaringan Kerja Global Wetlands International. Wetlands International Indonesia/Yayasan Lahan Basah (YLBA) adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pelestarian dan restorasi lahan basah. Kami merupakan bagian dari jaringan kerja Wetlands International yang berkantor pusat di Belanda, dan memiliki kesepakatan *Global Network Partnership Agreement*, yang memungkinkan YLBA menjadi perwakilan Wetlands International di Indonesia dan menjalankan prinsip-prinsip dan panduan organisasi global di tingkat nasional. Di Indonesia, kami telah bekerja sejak tahun 1983 dengan nama "Interwader", "Asian Wetland Bureau" (1987), dan "Wetlands International" (1995) yang merupakan gabungan dari International Waterfowl and Wetlands Research Bureau – IWRB (berdiri sejak 1954 beroperasi di Eropa) dan Wetlands for the Americas - WA (berdiri sejak 1989 beroperasi di Amerika). Pada tahun 2018 kami terdaftar menjadi organisasi nasional di Indonesia, dengan nama Yayasan Lahan Basah (YLBA).

Ambisi Memimpin peningkatan aksi untuk melindungi dan merestorasi lahan basah. Kami akan memberikan sumbangan nyata untuk mengurangi penurunan kualitas ekosistem lahan basah, keanekaragaman hayati dan mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan serta membantu masyarakat dan alam untuk mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Visi Dunia dimana lahan basah dihargai dan dipelihara karena keindahannya, kehidupan yang didukungnya serta sumber daya yang disediakan.

Misi Memberikan inspirasi dan memfasilitasi masyarakat untuk menjaga dan merestorasi lahan basah untuk masyarakat dan alam.

Sasaran Utama Lahan basah dimanfaatkan secara bijaksana dan direstorasi untuk peran penting yang diembannya dalam memberikan kesejahteraan bagi manusia dan mata pencaharian bagi kehidupan masyarakat lokal, melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan daur air dan mengurangi perubahan iklim serta dampaknya.



PENGANTAR DIREKTUR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh,



Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya mengantarkan Laporan Yayasan Lahan Basah/Wetlands International Indonesia Tahun 2023–2024. Tahun ini merupakan perjalanan yang penuh dinamika dan pencapaian, menandai komitmen kami untuk terus menjadi garda terdepan dalam pelestarian lahan basah, keanekaragaman hayati, serta restorasi ekosistem.

Tahun 2023–2024 telah menjadi momen penting bagi Yayasan Lahan Basah. Kami berhasil melewati proses restrukturisasi organisasi yang tidak hanya memperkuat fondasi internal kami, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan efisiensi untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Proses ini menjadi bagian dari upaya kami untuk memastikan bahwa organisasi ini dapat terus beradaptasi dan relevan dalam konteks global maupun lokal.

Keberhasilan kami tahun ini juga ditandai dengan terjalinnya kolaborasi yang lebih erat dengan para donor dan mitra kerja. Dukungan mereka menjadi sumber inspirasi sekaligus energi bagi kami untuk menjalankan berbagai program dan inisiatif strategis. Tidak hanya itu, hubungan harmonis yang terus kami jalin dengan Pemerintah Republik Indonesia menjadi landasan kokoh dalam mengimplementasikan program-program yang sejalan dengan kebijakan nasional, terutama dalam upaya mendukung target pembangunan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari keluarga besar Wetlands International, Yayasan Lahan Basah terus berkomitmen memberikan kontribusi signifikan di tingkat global. Kami tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai bagian dari jejaring yang aktif berbagi pengetahuan, inovasi, dan solusi untuk pelestarian lahan basah di seluruh dunia.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dewan Pembina dan Dewan Pengawas serta seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan kami selama tahun 2023–2024 ini. Semoga kerja keras dan kolaborasi kita dapat terus menghasilkan dampak positif yang nyata bagi lingkungan, masyarakat, dan masa depan bumi yang lebih baik.

Salam,

Yus Rusila Noor

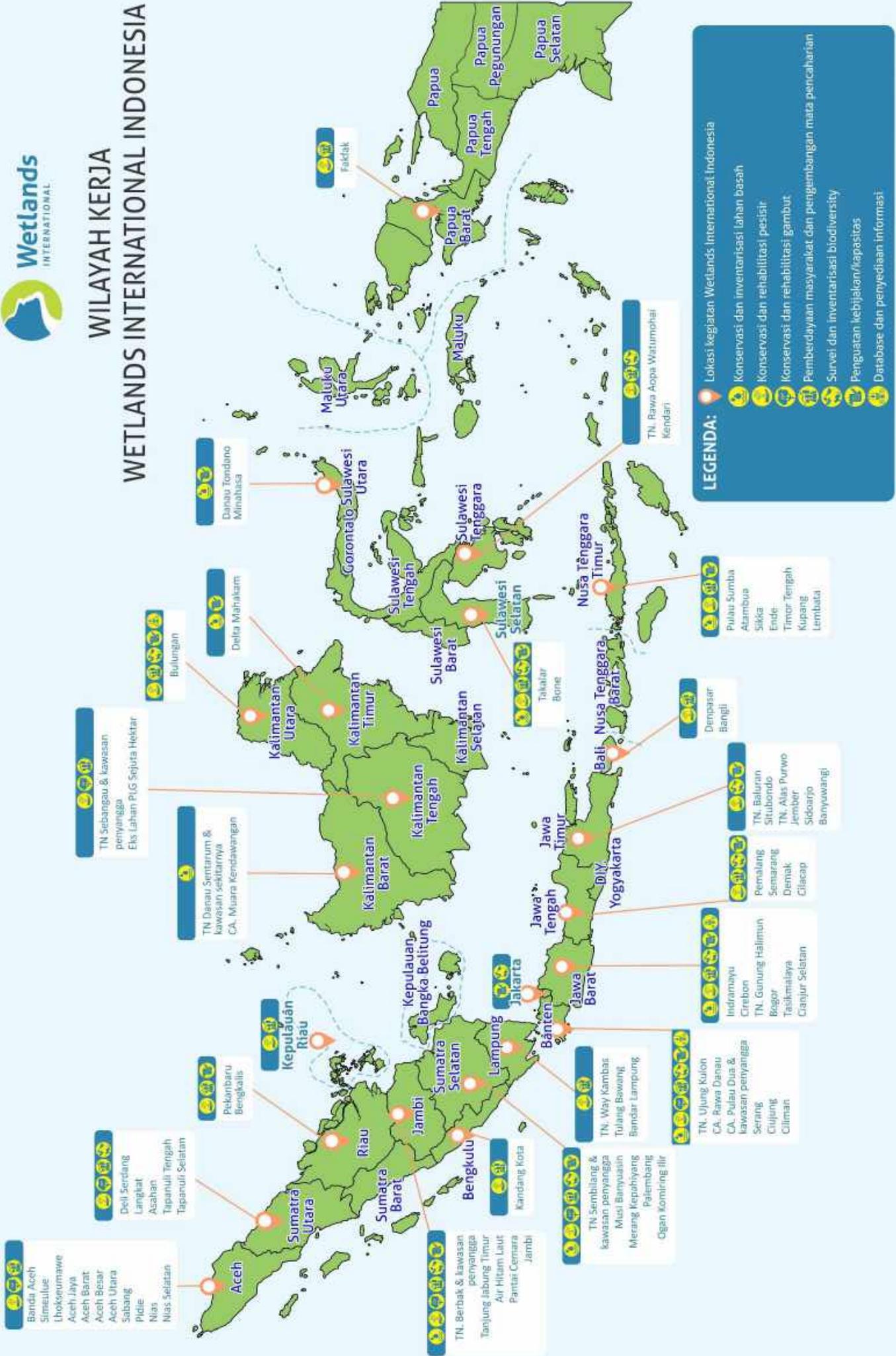
Head of Office

Wetlands International Indonesia/

Yayasan Lahan Basah



WILAYAH KERJA WETLANDS INTERNATIONAL INDONESIA



LEGENDA:

- Lokasi kegiatan Wetlands International Indonesia
- Konservasi dan inventarisasi lahan basah
- Konservasi dan rehabilitasi pesisir
- Konservasi dan rehabilitasi gambut
- Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan mata pencarian
- Survei dan inventarisasi biodiversity
- Penguatan kebijakan/kapasitas
- Database dan penyediaan informasi



RANGKUMAN KEGIATAN 2023-2024

Perjalanan Yayasan Lahan Basah 2023 – 2024
Tahun 2023 – 2024 menandai kebangkitan kembali setelah masa pandemi



PERENCANAAN PROGRAM

- Pengembangan Sumber Daya Organisasi Pasca-Pandemi
- Pengembangan Pengelolaan & Restorasi Mangrove
- Pengkajian Koordinasi Pemantauan Burung Bermigrasi dan Habitatnya
- Pengembangan Praktik Solusi Berbasis Alam
- Pengembangan Pengelolaan & Restorasi Gambut



PELAKSANAAN PROGRAM

- Penerapan Lahan Basah sebagai Solusi Berbasis Alam
- Mendukung Pemerintah RI dalam Pengelolaan Lahan Basah Berkelanjutan
- Mengamankan dan Meningkatkan Simpanan Karbon
- Mengamankan Air dan Pangan untuk Masyarakat Lahan Basah
- Pemantauan Spesies Lahan Basah
- Perlindungan dan Restorasi Habitat Lahan Basah



KOMUNIKASI

- Pengelolaan Pengetahuan
- Mengkomunikasikan Peran dan Kepentingan Lahan Basah melalui Media Sosial
- Mendukung Peningkatan Kapasitas Organisasi
- Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia
- Mempererat dan Memperluas Jaringan Kerja dengan Mitra
- Mengkaji dan Menelaah Kemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI)



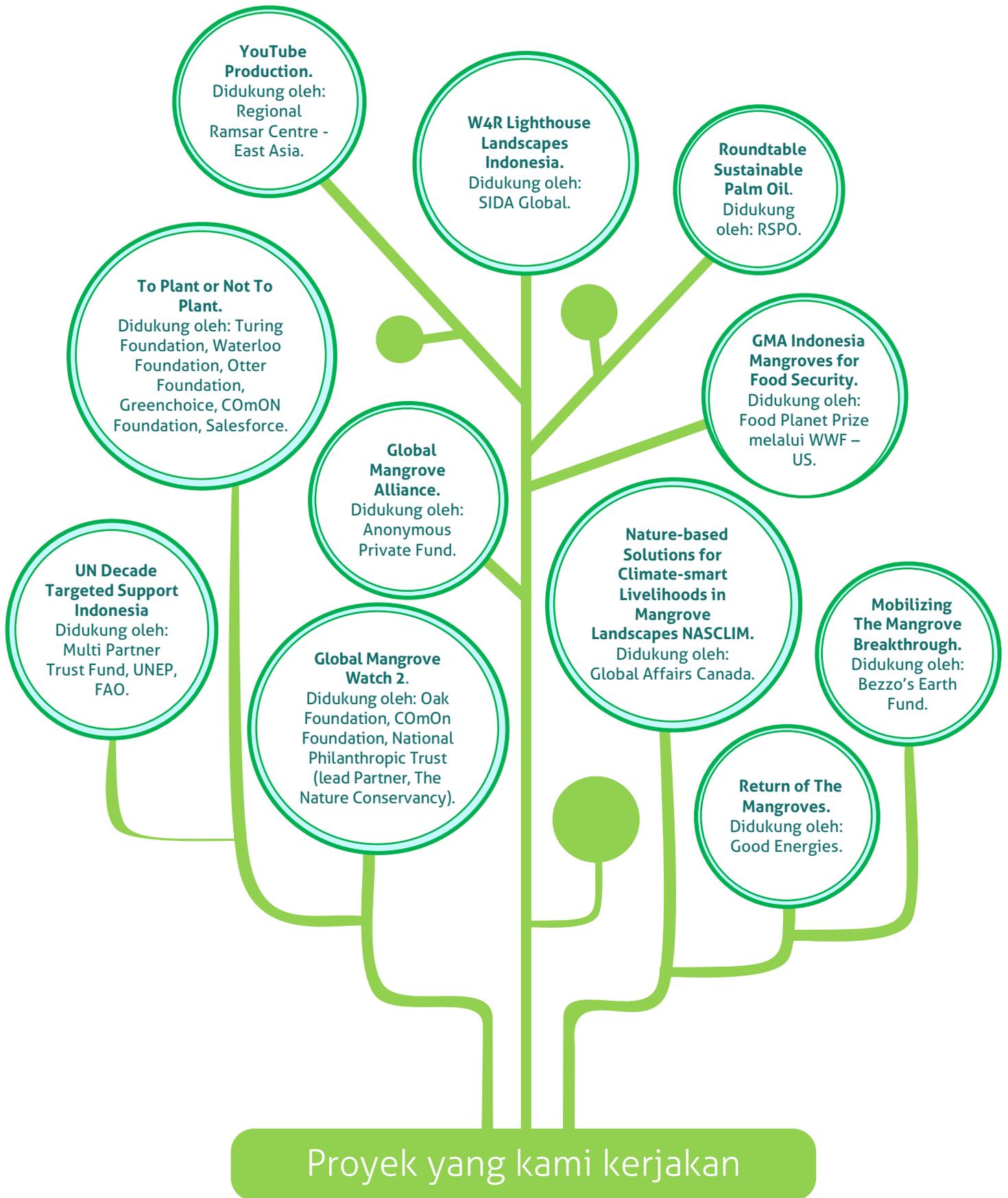
PENGELOLAAN ORGANISASI

- Pengembangan dan Perbaikan Repositori Pengelolaan Pengetahuan
- Penataan Aturan dan Panduan Organisasi
- Rekrutmen Staff sesuai dengan Kebutuhan dan Kemampuan Organisasi



KEUANGAN & ADMINISTRASI

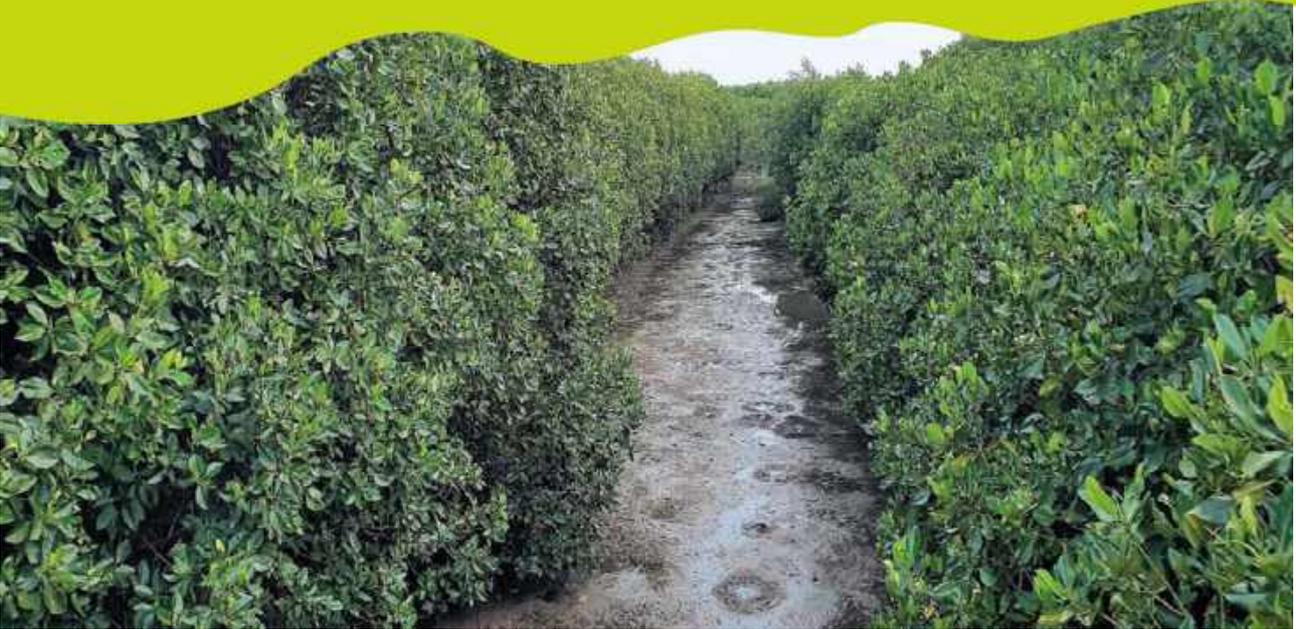
- Audit Tahunan
- Pengembangan Kebijakan Simpanan Organisasi





PELAKSANAAN PROGRAM

MENGAMANKAN & MERESTORASI HABITAT LAHAN BASAH



Mangrove adalah salah satu ekosistem penting lahan basah yang banyak kami geluti pada periode pelaporan ini. Mangrove adalah ekosistem super yang memiliki peranan penting dalam mitigasi dan adaptasi iklim, keamanan pangan dan keanekaragaman hayati.

Dalam peranannya terkait mitigasi iklim, mangrove menonjol dalam hal fungsinya sebagai penyimpan karbon. Mangrove menyerap karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpannya dalam biomassa serta sedimen, mampu menyimpan karbon hingga 5 kali lebih banyak dibandingkan hutan daratan. Ini membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan memperlambat pemanasan global. Para ahli menghitung bahwa menghentikan hilangnya ekosistem hingga tahun 2030 akan mampu untuk menghambat emisi hingga 26 Mt CO₂, sementara inisiatif restorasi secara global akan mampu menyelamatkan sekitar 635 Mt CO₂eq.

Sebagai perangkat adaptasi iklim, akar mangrove berfungsi sebagai benteng alami pesisir yang mengurangi erosi pantai dan melindungi infrastruktur dari badai serta gelombang tinggi. Mereka juga menyerap air hujan berlebih, mencegah banjir. Ekosistem mangrove, dengan demikian, dapat melindungi ratusan juta orang yang hidup di wilayah pesisir dari terjangkit ombak besar dan angin topan, melindungi dari kenaikan permukaan laut dan membantu stabilisasi garis pantai dari abrasi. Lebih dari itu, mangrove juga dapat memerangkap sedimen, hara dan polutan sehingga berperan membantu menjaga kualitas air melalui sistem pemurnian air secara alami.

Mangrove menyediakan habitat berkembang biak bagi berbagai spesies ikan, udang dan kepiting, yang merupakan sumber keamanan pangan bagi masyarakat pesisir. Diperkirakan bahwa 80% hasil tangkapan ikan bergantung pada ekosistem mangrove. Mencegah kehilangan habitat mangrove akan mengamankan pasokan 800 juta dolar ikan dan kerang yang bernilai ekonomi penting setiap tahun, sementara merestorasi setengah dari mangrove yang hilang sejak 1996 akan menghasilkan 25 milyar dolar ikan dan kerang yang bernilai ekonomi penting setiap tahun (State of the Worlds Mangroves 2022)

Tidak hanya untuk manusia, mangrove memberikan dukungan habitat untuk berbagai spesies flora dan fauna, termasuk berbagai jenis ikan, moluska, primata dan burung bermigrasi. Mangrove juga mendukung kesehatan ekosistem lain di sekitarnya, termasuk terumbu karang dan padang lamun, sehingga mangrove dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung lingkungan tetapi juga sebagai sumber daya penting untuk ketahanan pangan dan keberlanjutan ekosistem.

Namun demikian, perlu disadari juga bahwa mangrove menghadapi ancaman yang serius, tidak kurang dari 25% - 30% mangrove telah hilang, bahkan di beberapa wilayah kehilangan mencapai 80%. Mangrove telah berubah menjadi ruang budidaya perikanan, pertanian dan pembangunan wilayah perkotaan atau dikembangkan untuk industri kayu dan arang bakar. Pemanfaatan air secara berlebihan juga menyebabkan wilayah pesisir menjadi terancam. Hilangnya mangrove menyebabkan fungsi perlindungan pesisir dan fungsi mangrove lainnya menjadi hilang. Hal tersebut kemudian juga menyoroti adanya kepentingan untuk keterlibatan pemangku kepentingan utama sesuai dengan kewenangan mereka dalam menjaga dan mengelola ekosistem mangrove. Tanpa kebijakan yang memadai, terutama dalam tata kelola kelembagaan yang efektif, keberlanjutan ekosistem mangrove dapat terancam. Perlindungan dan pengelolaan ekosistem mangrove merupakan bagian integral dari regulasi lingkungan hidup yang menyoroti pentingnya dimensinya secara spasial. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan sinergi yang kuat antara berbagai tingkat pemangku kepentingan.

Pelestarian ekosistem mangrove memerlukan adanya integrasi faktor ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan aspek hukum yang saling kait mengkait. Model pendekatan *co-management* telah diterapkan luas di Indonesia, terutama di tingkat tapak melalui pemberdayaan masyarakat. Perumusan tata kelola kelembagaan diperlukan untuk memastikan kelayakan operasional konsep pemberdayaan masyarakat di seluruh tingkat.

Terdapat kecenderungan bahwa kebijakan dan pendekatan pemulihan mangrove di Indonesia semakin beralih dari orientasi pada 'penanaman' menuju 'tanpa penanaman' yang diartikan sebagai restorasi mangrove secara ekologis. Orientasi pemulihan mangrove tergambarkan dalam kebijakan hingga tataran perencanaan, implementasi, dan pemantauan, sampai sistem penganggaran. Orientasi sedang mulai berubah namun masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan eksternal lain yaitu isu kepemilikan lahan, serta dalam mengatasi faktor-faktor gangguan, baik dari aspek biofisik maupun sosial. Pada tataran teknis, masih diperlukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan terkait dengan pemahaman prinsip dan tahapan restorasi mangrove ekologis, termasuk karakteristik ekologi spesies mangrove (autoekologi), pola hidrologi, faktor gangguan yang mencegah terjadinya regenerasi alami, dan desain program pemulihan. Solusi atas berbagai tantangan tersebut diatas perlu diperkuat dengan payung hukum yang lebih mengikat. Penguatan payung hukum perlindungan dan pengelolaan mangrove sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah ikutan yang menimpa ekosistem mangrove di Indonesia, termasuk laju deforestasi, tumpang tindih dan kekosongan peraturan. Perlindungan dan pengelolaan Ekosistem Mangrove secara berkelanjutan juga merupakan bagian integral dari pengelolaan wilayah pesisir yang terpadu dan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) secara keseluruhan yang akan memperkuat koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antara berbagai sektor serta para pemangku kepentingan.

Menyadari hal tersebut diatas, antara berjalan dan hilangnya fungsi alami mangrove, Wetlands International Indonesia memberikan perhatian penuh untuk membantu Pemerintah Republik Indonesia dalam menjaga ekosistem mangrove yang masih utuh dan merestorasi ekosistem mangrove yang telah terdegradasi.



Mendukung Penerbitan *Best Practices Guidelines for Mangrove Restoration*

Dalam kerangka Global Mangrove Alliance, kami mendukung penerbitan buku panduan Praktek Terbaik untuk Restorasi Mangrove. Buku panduan ini disusun karena adanya dampak yang mulai terasa akibat hilangnya ekosistem mangrove, dan ancaman lanjutan yang tidak berkurang. Hal ini menyulut adanya kesadaran bersama untuk melakukan perbaikan kondisi ekosistem mangrove secara global. Dari 1.100.000 hektar mangrove yang telah hilang secara global sejak tahun 1996, sekitar 818.300 hektar diantaranya dianggap masih dapat direstorasi, sementara sisanya telah hilang akibat pembangunan perkotaan, abrasi atau penyebab lainnya.

Meskipun antusiasme untuk melakukan restorasi ekosistem mangrove demikian terasa, namun sayangnya hampir 80% mengalami kegagalan akibat kegiatan restorasi yang tidak mengikuti kaidah ilmiah, kurang memperhitungkan perencanaan, tidak melibatkan masyarakat lokal, menanam di lokasi yang tidak sesuai, ataupun melakukan penanaman tanpa memperhitungkan kebutuhan hidrologi, unsur hara dan sedimentasi.

Kadang restorasi justru menjadi awal bencana karena, misalnya melakukan penanaman di lokasi yang tidak sesuai, seperti di hamparan lumpur atau padang lamun.

Penyusunan panduan ini, di sisi lain, didasarkan kepada semakin banyaknya kesadaran untuk melakukan kegiatan restorasi yang dilakukan melalui proses untuk menciptakan kondisi biofisik yang sesuai, sehingga mangrove dapat tumbuh secara alami serta mengembangkan kondisi sosial ekonomi yang kondusif sehingga mendorong masyarakat lokal untuk mendukung kegiatan restorasi secara berkelanjutan.

Bagi masyarakat umum, para praktisi dan pengelola wilayah pesisir, buku panduan tersebut akan membantu untuk menyusun pendekatan yang bijaksana, dengan melakukan tahapan-tahapan di sepanjang siklus kegiatan restorasi, sejak tahap studi kelayakan hingga pelaksanaan serta pemeliharaan yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal.



Best practice guidelines for mangrove restoration



Panduan ini juga bermanfaat bagi para pembuat kebijakan maupun pihak swasta untuk menjadikannya sebagai inspirasi dan bukti bahwa kegiatan restorasi mangrove dapat diintegrasikan dalam proses perencanaan pembangunan berkelanjutan, penyusunan kebijakan terkait perubahan iklim dan keanekaragaman hayati maupun perencanaan sectoral. Dengan panduan ini, para Investor dan Bank Pembangunan dapat menjadikannya sebagai arahan untuk memilih proposisi yang bernilai tinggi, mengurangi risiko kegagalan investasi, serta mematuhi kriteria keberlanjutan lingkungan dan sosial, sehingga menaikkan efisiensi pembiayaan.

Proyek 1: Memobilisasi Terobosan Mangrove: Pelingkupan Peluang dan Membangun Jalur Investasi

Wetlands International Indonesia dipercaya untuk melaksanakan pelingkupan peluang dan membangun jalur investasi bagi pengembangan inisiatif *Mangrove Breakthrough* di Indonesia.

Dukungan untuk melaksanakan proyek ini diberikan oleh Bezzo's Earth Fund melalui Wetlands International Global Office.

The Mangrove Breakthrough



Annex: The Mangrove Breakthrough in detail

Next 7 years	USD Price per Ha	Goal in ha	Total	Source for Price Notes
Halt loss	382	16,800	6.4 million	Zeng et al., (2021) Global potential and limits of mangrove blue carbon for climate change mitigation. <i>Curr. Biol.</i> https://doi.org/10.1016/j.cub.2021.01.070 Note this includes yearly maintenance costs at \$25/ha
Restore half	1,097	409,200	450 million	Su et al., (2021) A meta-analysis of the ecological and economic outcomes of mangrove restoration. <i>Nat. Commun.</i> https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34413296/
Double protection	382	6,100,000	2,330 million	Zeng et al., (2021) Global potential and limits of mangrove blue carbon for climate change mitigation. <i>Curr. Biol.</i> https://doi.org/10.1016/j.cub.2021.01.070 Note this includes yearly maintenance costs at \$25/ha
Ensure sustainable finance to existing mangrove extent	150	8,583,200	1,287 million	Zeng et al., (2021) Global potential and limits of mangrove blue carbon for climate change mitigation. <i>Curr. Biol.</i> https://doi.org/10.1016/j.cub.2021.01.070 These hectares may not be at risk of loss or require additional protections, but this goal aims to ensure sustainable financing to existing protection and management regimes. N.B. Current extent (2020) per Global Mangrove Watch = 14.7 million ha. We subtracted the other goals from this to ensure no double counting with above lines on protection and halting loss.
		Total Hectares	15,109,200	
		Total needed investment	4.07 billion	Yearly investment need through 2030: 600 million

Mangrove Breakthrough adalah sebuah koalisi yang resmi dibentuk pada saat pelaksanaan CoP 27 dari Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), dengan ujung tombaknya adalah United Nation High Level Climate Champions dan Global Mangrove Alliance bersama dengan Mitra dan Pendukung awal. Hingga pelaksanaan CoP 28, Mangrove Breakthrough telah mendapat dukungan dari 27 Pemerintah, dan kemudian menjalin kerjasama dengan Mangrove Alliance for Climate yang memiliki keanggotaan 23 negara, bersama-sama dengan 57 aktor madani. Koalisi dibentuk dengan mengenali peran penting yang dimiliki oleh ekosistem mangrove bagi kepentingan manusia dan alam, sebagai strategi efektif untuk melawan perubahan iklim dan krisis keanekaragaman hayati serta sebagai solusi berbasis alam untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin berubah. Inisiatif ini dibentuk menyadari masih sangat terbatasnya ketersediaan pendanaan untuk ekosistem mangrove yang telah memberikan manfaat luar biasa ini, dimana hanya sekitar 1% saja pendanaan iklim yang telah diberikan. Mangrove Breakthrough adalah semacam inisiatif bersama pihak pemerintah, swasta dan masyarakat madani untuk menyelamatkan 15 juta hektar mangrove secara global pada tahun 2030, dengan mengerahkan upaya bersama untuk mengumpulkan 4 Milyar Dolar pembiayaan yang berkelanjutan, dalam mendukung kesepakatan Paris dan Kerangka kerja Kunming – Montreal untuk Keanekaragaman Hayati secara global. Inisiatif tersebut didukung dengan data-ilmiah target yang diambil dari data yang disajikan dalam *platform* Global Mangrove Watch serta laporan mengenai *State of the World's Mangrove*.

Secara umum, Mangrove Breakthrough bekerjasama dengan jaringan madani Global Mangrove Alliance (GMA) untuk membangun kapasitas lokal dan mengembangkan berbagai proyek dengan Cabang Nasional GMA, serta pengembangan sistem yang dapat digunakan oleh Pemerintah untuk membantu pelaksanaan program di masing-masing negara. Aksi kolektif akan dilaksanakan dengan mengambil fokus:

- Mencengah kehilangan mangrove
- Restorasi setengah luas mangrove yang hilang akhir-akhir ini
- Menggandakan perlindungan mangrove secara global
- Memungkinkan pembiayaan jangka panjang yang berkelanjutan untuk seluruh mangrove yang ada saat ini

Aksi tersebut dilaksanakan dengan berpatokan kepada 6 prinsip yang mendorong hal-hal terkait keberlanjutan serta konservasi dan restorasi ekosistem mangrove yang menguntungkan keanekaragaman hayati dan masyarakat, serta mempromosikan kesetaraan:

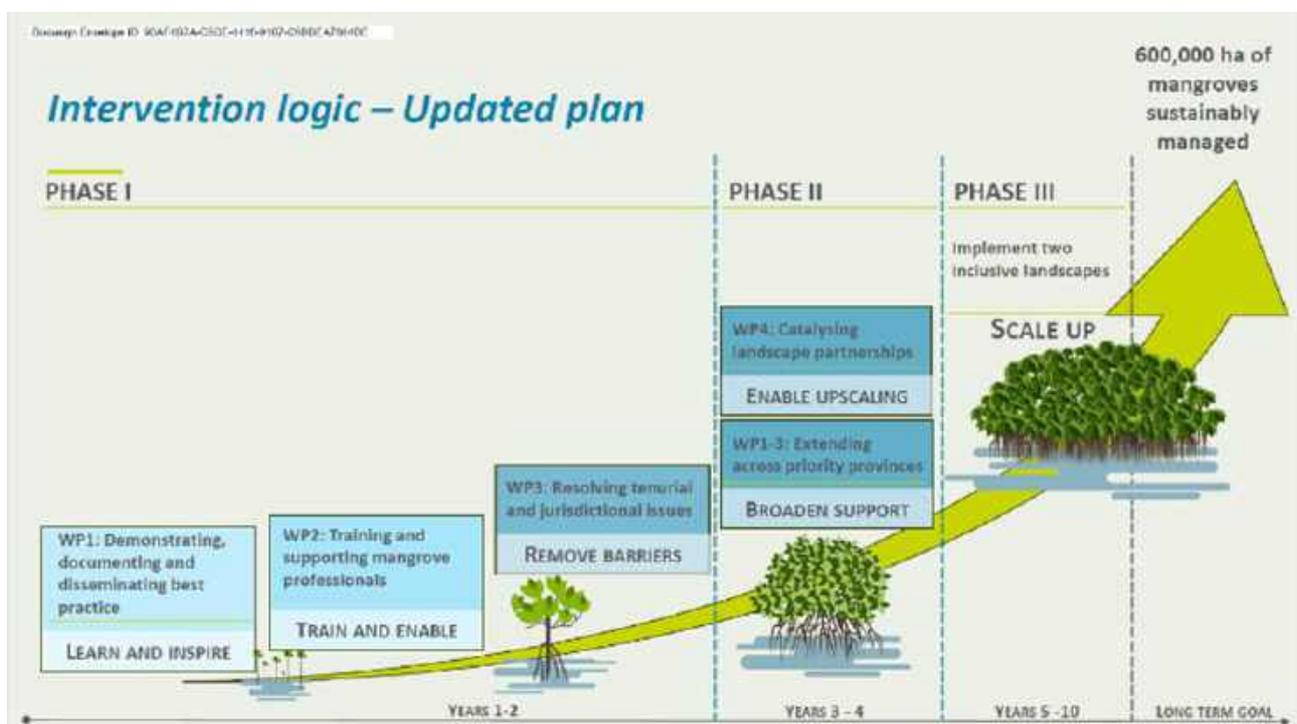
- 1) Perlindungan alam dan memaksimalkan keanekaragaman hayati
- 2) Memanfaatkan informasi dan praktek terbaik
- 3) Memperkuat masyarakat
- 4) Sejalan dengan konteks yang lebih luas – beroperasi secara lokal dan kontekstual
- 5) Desain untuk keberlanjutan
- 6) Memobilisasi modal integritas-tinggi

Di Indonesia, dengan dukungan dari Bezo's Earth Fund melalui Global Mangrove Alliance, Wetlands International Indonesia terlibat dalam pembuatan desain dan pengembangan Mangrove Breakthrough. Hibah ini bertujuan untuk memperkuat Mitra GMA di tingkat nasional, regional dan global untuk menterjemahkan sasaran akhir dari inisiatif ini kedalam aksi di tingkat lokal. Kami memfasilitasi usulan/ proposisi negara Indonesia, termasuk daftar pekerjaan terkait konservasi mangrove yang layak dibiayai, termasuk model pembiayaan campuran, yang bisa dipertimbangkan untuk dibiayai oleh penyumbang potensial. Proposisi yang disusun dan didesain secara lokal tersebut akan menjadi peta jalan untuk mengelola dan merestorasi mangrove sesuai dengan skala yang diusulkan di Indonesia. Selain itu, proyek di Indonesia juga akan menyusun proposisi yang sama untuk 3 wilayah di regional Asia, yang meliputi Indonesia, Filipina dan India.

Proyek 2: Kembalinya Mangrove. Memungkinkan pemulihan Ekosistem Mangrove dalam skala besar di Indonesia.

Indonesia menjadi rumah utama bagi ekosistem mangrove secara global. Selain menjadi rumah terbesar yang memiliki hampir seperlima dari luasan mangrove di dunia, Indonesia juga mendapat manfaat dari kehadiran ekosistem mangrove, baik berupa tunjangan ekonomi, perlindungan wilayah pesisir maupun sebagai habitat berbagai jenis satwa dan tumbuhan.

Namun disisi lain, ekosistem mangrove di Indonesia mengalami ancaman besar dari berbagai alih fungsi menjadi ruang budidaya perikanan, pertanian dan pembangunan perkotaan. Tidak kurang dari 170.000 hektar telah hilang diantara tahun 1996 – 2020, atau jika ditarik lebih kebelakang lagi, kehilangannya sekitar 800.000 hektar sejak tahun 1970an.



Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah ambisius pada tahun 2020 untuk merestorasi 600.000 hektar lahan mangrove hingga tahun 2024, melalui penggunaan dana dari dalam negeri serta dukungan Bank Dunia. Keputusan tersebut bukannya tanpa tantangan dan kritik yang pada intinya menyatakan bahwa langkah tersebut tidak akan tercapai dalam jangka pendek, karena berbagai hambatan terkait faktor teknis yang ada saat ini, politis, sosio-ekonomi dan hambatan institusional yang secara bersama-sama atau sendiri-sendiri akan menghambat

kecepatan pekerjaan restorasi tersebut. Data dan informasi menunjukkan bahwa keberhasilan restorasi mangrove jauh lebih pelik dibandingkan hanya melakukan penanaman, sehingga lebih dari 80% proyek restorasi di Asia Tenggara mengalami kegagalan. Berbagai hambatan perlu terlebih dahulu ditangani, seperti permasalahan kepemilikan lahan, penegakan hukum serta Keterpaduan antar sektor. Meskipun demikian, kami melihat bahwa komitmen dari Pemerintah Republik Indonesia perlu mendapatkan dukungan internasional.

Melalui dukungan dari Good Energies, yang disalurkan melalui Wetlands International Global Office, sejalan dengan ambisi kami untuk mengkaji berbagai hambatan yang menghalangi keberhasilan restorasi mangrove skala besar, Wetlands International Indonesia memutuskan untuk mendukung ambisi yang dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Meskipun demikian, Kami menjadikan ambisi tersebut sebagai inspirasi jangka panjang yang dapat terwujud jika kondisi pemungkinnya telah berhasil tertata dengan baik, dan tersedia dalam waktu yang direncanakan. Berbekal catatan pengalaman kami dalam pengelolaan lahan basah di Indonesia selama 40 tahun terakhir, proyek ini dimaksudkan untuk mendukung pemerintah Indonesia dan Mitra lainnya untuk mengatasi berbagai kendala yang menghambat keberhasilan pemulihan mangrove jangka panjang di Indonesia, sesuai skala waktu yang tersedia.

Kami membagi ambisi kerja menjadi 2 tahapan yang saling terkait, yaitu Tahap Pertama yang bertujuan untuk memungkinkan para pelaksana untuk melaksanakan restorasi mangrove melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis ilmiah, dilaksanakan selama tiga tahun pertama, dan Tahap Kedua yang akan dilaksanakan pada tahun ke 4 – 10 dimaksudkan untuk melaksanakan kegiatan restorasi mangrove skala besar di dua bentang alam mangrove prioritas, yang dikembangkan dan dipimpin melalui pendekatan Kemitraan Publik-Swasta, dengan melibatkan Pemerintah, Swasta, LSM dan Kelompok Masyarakat Lokal. Sejauh memungkinkan, inisiatif yang diusulkan akan terhubung dengan pekerjaan di tingkat lapangan dan tingkat nasional yang lebih luas dan strategi menyeluruh dari *Global Mangrove Alliance*, yang telah dibentuk pada tahun 2017, bersama dengan Conservation International, IUCN, The Nature Conservancy dan WWF. (lihat informasi mengenai *Global Mangrove Alliance Chapter Indonesia*).



Pekerjaan yang kami lakukan terbagi menjadi 4 Paket Pekerjaan, berupa 1) Demonstrasi, dokumentasi, dan diseminasi berbagai praktek terbaik, 2) Pelatihan dan mendukung para profesional di bidang mangrove, 3) Mengkaji kepemilikan lahan dan hal terkait yurisdiksional, dan 4) Katalisasi kemitraan lansekap.

Di Wetlands International, kami mengadopsi pendekatan perencanaan terprogram untuk mengimplementasikan strategi organisasi. Ini berarti bahwa inisiatif yang diusulkan dibangun

diatas dan melengkapi inisiatif lain di wilayah yang sama, di tingkat nasional Indonesia maupun global. Secara khusus, inisiatif ini dibangun diatas pekerjaan kami yang lain, yaitu *Building with Nature* yang memperoleh penghargaan dari PBB, Proyek *Mangrove for the Future* di wilayah Teluk Banten, dan Proyek Solusi Berbasis Alam NASCLIM yang sedang berlangsung di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur (Penjelasan masing-masing kegiatan diberikan secara terpisah dalam laporan ini).

Proyek 3: Solusi Berbasis Alam untuk Mata Pencapaian Cerdas Iklim di Lanskap Mangrove - NASCLIM

Salah satu ancaman utama terhadap mangrove di Indonesia, terluas di dunia dan memiliki potensi besar terkait mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, adalah berupa alih fungsi kawasan mangrove menjadi ruang budidaya perikanan, termasuk tambak, khususnya bandeng dan udang. Wilayah mangrove yang telah mengalami kerusakan selayaknya masih dapat direstorasi dan diregenerasi dalam skala waktu yang memadai melalui pendekatan solusi berbasis alam (NBS). Melalui pendekatan tersebut, restorasi dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat lokal, dan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi habitat yang memadai sehingga mangrove dapat tumbuh secara alami serta menyediakan fungsi ekologis secara alami, termasuk dalam fungsinya untuk perlindungan pesisir dan pengurangan emisi yang terkait dengan perubahan iklim. Melalui pendekatan ini pula, masyarakat lokal memperoleh kesempatan untuk meningkatkan mata pencaharian sesuai dengan kondisi yang tersedia. Dengan demikian, restorasi mangrove dengan pendekatan ini menjanjikan keberhasilan jangka panjang yang berkelanjutan, dan karena melibatkan masyarakat lokal, maka memungkinkan untuk melakukan replikasi dan peningkatan skala di wilayah lain.

Pemerintah Republik Indonesia telah menyampaikan komitmennya untuk melaksanakan restorasi mangrove seluas 600.000 hektar pada tahun 2024, dengan fokus di 9 provinsi. Untuk mendukung komitmen tersebut, Global Green Growth Institute (GGGI) bersama dengan Wetlands International mendapatkan dukungan dari Global Affairs Canada (GAC) untuk melakukan kegiatan restorasi mangrove bersama masyarakat di 2 provinsi yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, yaitu di Provinsi Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur, selama 5 tahun kedepan.

Penekanan dalam proyek ini adalah pada pembentukan model restorasi dan perlindungan mangrove berbasis lanskap yang terintegrasi secara kelembagaan yang dapat dengan mudah direplikasi karena profitalibitasnya yang melekat pada penerima manfaat utama.

Wetlands International Indonesia turut aktif untuk menjalankan program di lapangan, terutama terkait intervensi restorasi mangrove berbasis ekologi, bekerja bersama masyarakat (diantaranya melalui program Sekolah Lapang Pesisir dan Sekolah Lapang Wanita) dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang telah dijalankan di lokasi lain, dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

Pendekatan yang dilakukan adalah termasuk Solusi berbasis alam, yang telah terbukti cukup efektif dilaksanakan di beberapa daerah lain di Indonesia, khususnya dalam merevitalisasi wilayah budidaya perikanan yang sudah tidak produktif. Upaya keras perlu dilakukan untuk meyakinkan masyarakat terkait kemungkinan replikasinya di lokasi proyek, serta menarik partisipasi dan pengalaman mereka untuk meyakinkan bahwa pendekatan yang diambil dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat secara berkelanjutan. Disamping itu perlu pendekatan penyesuaian kebijakan yang mendukung, terutama terkait Kehutanan Sosial, yang memungkinkan adanya jaminan tenurial bagi masyarakat yang terlibat serta para pengelola sumber daya untuk turut berinvestasi dalam inisiatif solusi berbasis alam tersebut. serta meningkatkan perencanaan pembangunan dengan berlandaskan kepada tata ruang yang dijalankan secara inklusif, meningkatkan kapasitas institusional dan koordinasi antar sektor, mobilisasi berbagai inisiatif investasi mangrove berbasis masyarakat untuk revitalisasi, restorasi dan perlindungan ekosistem mangrove. Dalam pelaksanaan kegiatan, perhatian utama diberikan terkait dengan hak-hak wanita untuk secara memadai sepadan dengan nilai aset mereka (pengetahuan, sosial dan modal kemanusiaan) untuk pengelolaan ekonomi produktif dari ekosistem mangrove. Perubahan diharapkan dapat terjadi dengan mengkombinasikan upaya legitimasi kebijakan, sosial dan teknis untuk mendukung inisiatif restorasi ekosistem mangrove tersebut. Keluaran proyek yang diharapkan terfokus kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi hijau melalui koordinasi yang lebih efektif dan menguntungkan bagi para pemangku kepentingan mangrove di berbagai tingkatan, dimana pola hidup mereka akan sangat berpengaruh terhadap dampak dari perubahan iklim. Secara lebih nyata, manfaat proyek selanjutnya diarahkan untuk membantu masyarakat pesisir untuk meningkatkan penghasilan mereka dan mencegah terjadinya berbagai hambatan yang diperburuk oleh perubahan iklim. Pelaksanaan kegiatan berkoordinasi secara erat dengan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM).

Untuk meningkatkan keberhasilan intervensi, proyek didukung oleh 5 pendekatan institusional yang inovatif dengan mengikis pendekatan lama yang bertumpu kepada kegiatan penanaman, dan

mengarahkan pendekatan yang mempertimbangkan faktor ekologis dan bekerja bersama masyarakat, yaitu:

1. Koordinasi erat antar-institusi pada berbagai tingkatan, dengan penekanan pada struktur yang inklusif berlandaskan kepada struktur yang ada saat ini, penciptaan kondisi saling kesepahaman, serta menghormati peran masing-masing;
2. Inklusifitas melalui Sekolah Lapang Masyarakat dihubungkan dengan Sekolah Lapang Wanita, dengan melibatkan pengetahuan mereka yang telah lama terbentuk disesuaikan dengan kondisi setempat serta potensi ekosistem alami yang tumbuh di sekitar mereka;
3. Penskalaan, dengan tidak terlalu menggantungkan kepada target penanaman, tetapi lebih ditujukan kepada pengembangan model restorasi mangrove yang komprehensif yang dapat meningkatkan keberhasilan dan kelulushidupan jauh melampaui waktu proyek sendiri.
4. Pengawasan yang efektif dan efisien, melalui pemanfaatan pencitraan jarak jauh yang dapat menghasilkan ukuran keberhasilan restorasi mangrove yang lebih terukur, sehingga pemantauan dan evaluasi dapat berjalan lebih efektif, digunakan untuk akuntabilitas proyek dan sekaligus dapat digunakan sebagai pelajaran untuk tindakan korektif pengelolaan yang lebih adaptif;
5. Berbagai pembelajaran, dimana fasilitas yang disediakan proyek tidak hanya digunakan untuk mengukur peningkatan kinerja proyek sendiri, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat dipakai oleh provinsi lain yang telah ditetapkan sebagai prioritas restorasi ekosistem mangrove oleh pemerintah Indonesia.

Untuk menunjang proses Pemantauan, Evaluasi dan Pembelajaran (MEL), Wetlands International Indonesia YLBA telah menyiapkan perangkat pengawasan (*Dashboard project tracking tools*), melalui tahapan 1) persiapan, penentuan konsep tampilan, 2) penyusunan *template* di excel, serta 3) pengarahan, bimbingan teknis pengisian, penyelesaian masalah teknis, dan konsultasi berlanjut jika masih mengalami kesulitan dalam pengopersiannya.



Pertemuan konsultasi dengan Environmental Specialist GAC



Pertemuan konsultasi pemangku kepentingan NASCLIM di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara



Duta Besar Kanada untuk Republik Indonesia dan Timor Leste, HE Jess Dutton, dan rombongan mengunjungi lokasi kegiatan di Kalimantan Timur.

Hingga periode pelaporan ini, karena saat ini masih dalam tahap awal pelaksanaan proyek, kegiatan masih dilakukan dalam penggalan potensi di Tingkat desa melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Lokasi proyek. Pembentukan Kelompok *Coastal Field School* (CFS) juga sudah di mulai di masing-masing desa.

Pada tahap ini juga digunakan untuk meyakinkan bahwa intervensi teknis di lapangan dapat berjalan sesuai rencana serta penyiapan demplot untuk pelaksanaan pendekatan Restorasi Mangrove Berbasis Ekologi (EMR/AMA) dapat memberikan peningkatan produksi budidaya perikanan dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat, sesuai dengan skenario yang telah dikembangkan oleh para ahli melalui konsultasi dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk memberikan ruang setara untuk pelibatan kaum perempuan. Konsep EMR/AMA telah dikenalkan, dianalisis dampaknya dan dikonsultasikan kepada masyarakat lokal, LSM dan pihak Akademisi, dan semua pihak melihat adanya potensi keberhasilan jika dilaksanakan sesuai konsep yang telah disusun dan mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya, terutama dari para pemilik kawasan budidaya perikanan.

Seluruh kegiatan di lapangan akan didampingi oleh para Fasilitator Lapangan, yang telah ditempatkan di desa-desa yang telah disepakati sebagai lokasi kegiatan proyek. Untuk menjalin

keterhubungan komunikasi berbagai pemangku kepentingan, kami memanfaatkan saluran dan media komunikasi inovatif yang memadukan media tradisional dan terkini untuk memperkuat promosi pengelolaan mangrove berkelanjutan yang sensitif gender dengan pendekatan Solusi Berbasis Alam. Untuk dapat menghasilkan materi komunikasi yang efektif dan tepat sasaran, kami telah melakukan penyusunan dokumen strategi komunikasi.

Project Technical Arrangement (PTA) untuk mendapatkan persetujuan dari Badan Restorasi

Gambut dan Mangrove (BRGM). Dengan Dokumen PTA tersebut Tim Proyek sudah dapat menjalankan kegiatan pendampingan terutama di tingkat lapangan. BRGM telah menyetujui Tim NASCLIM mulai berkegiatan di 4 desa di Kaltara dan 2 desa di Kalimantan Timur.

Guna memberikan gambaran rencana pelaksanaan kegiatan, Wetlands International Indonesia mendampingi Duta Besar Kanada untuk Republik Indonesia dan Timor Leste, HE Jess Dutton, dan rombongan mengunjungi lokasi kegiatan di Kalimantan Timur.



Proyek 4: Menanam atau Tidak Menanam?

Wetlands International Indonesia berkomitmen untuk bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki perhatian serta menggalang upaya dan investasi untuk melakukan restorasi di Indonesia. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah program *To Plant or Not to Plant?* (TPNTP) yang bertujuan untuk merehabilitasi mangrove, setidaknya 30.000 hektar di 10 negara (termasuk Indonesia), mendukung konservasi keanekaragaman hayati, kesejahteraan masyarakat,

dan mengurangi dampak perubahan iklim. Program dijalankan dengan mengupayakan dukungan penuh dari Mitra LSM, Pemerintah, Swasta dan Masyarakat lokal dalam penerapan praktik terbaik restorasi mangrove dan peningkatan ke skala lanskap. Program ini berakar pada pembelajaran dari keberhasilan dan kegagalan kegiatan restorasi mangrove dalam beberapa tahun terakhir, dengan harapan investasi untuk kegiatan restorasi tidak terbuang sia-sia.



Strategi Restorasi Mangrove Berbasis Ekologi (EMR)

Salah satu contoh praktik baik restorasi mangrove yang dikembangkan oleh para ahli dari IUCN Mangrove Specialist Group adalah pendekatan Restorasi Ekologis Mangrove (*Ecological Mangrove Restoration/EMR*). Pendekatan yang telah diterapkan di berbagai belahan dunia ini berfokus pada penciptaan kondisi habitat yang memungkinkan bagi mangrove untuk pulih secara alami, yang bukan hanya berfokus pada penanaman saja. Melalui program TPNTP, Wetlands International Indonesia menggunakan

pendekatan EMR tersebut dalam skala demonstrasi plot. Restorasi mangrove dilaksanakan lebih dari hanya sekedar intervensi teknis, tetapi lebih dari itu juga merupakan kesatuan perencanaan yang mengenalkan praktik baik secara teknis, memperoleh dukungan masyarakat, membangun momentum politik, dan integrasi lanskap sebagai fondasi ekonomi pesisir yang makmur. Hal-hal inilah yang menjadi kunci dalam pencapaian restorasi mangrove dalam skala yang lebih besar.

Proses *upscaling* atau mencoba mempengaruhi aspek rehabilitasi mangrove pada tingkatan lanskap (misal >100.000 hektar) merupakan salah satu rangkaian dalam merestorasi mangrove. Ketika melihat konteks yang lebih luas atau secara lanskap, maka terdapat tiga prinsip utama yang harus dikelola dan diintegrasikan, yaitu ekologi, ekonomi dan sosial. Proses dalam mengintegrasikan ketiga hal tersebut membutuhkan upaya jangka panjang dan hanya akan berhasil apabila para pemangku kepentingan memainkan peran utamanya dalam proses rehabilitasi mangrove skala lanskap tersebut. Mencari keseimbangan antara kebijakan *top-down* dan pendekatan *bottom-up* yang termasuk pada pengelolaan dan restorasi ekosistem merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Strategi dalam memperluas skala hingga tingkat lanskap dapat menggunakan pendekatan "4 returns framework" berdasarkan UN Decade on Ecosystem Restoration 2021-2030. *Framework* ini memiliki lima elemen proses, yaitu: 1. Kemitraan lanskap, 2) Pemahaman bersama, 3) Visi dan perencanaan kolaboratif, 4) Pengambilan tindakan, dan 5) Pemantauan dan pembelajaran.

Proses pemahaman bersama mengenai kegiatan pengelolaan dan rehabilitasi mangrove dilakukan untuk memperoleh kondisi, tantangan maupun peluang pada tingkat lanskap. Dalam proses pemahaman bersama, program TPNTP

memfasilitasi berbagai pertemuan maupun pelatihan di tingkat nasional hingga tingkat tapak atau desa, termasuk diskusi Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Bogor; Pelatihan *Community-based Ecological Mangrove Rehabilitation* (CBEMR) bekerja sama dengan *Global Mangrove Alliance* chapter Indonesia dan *Mangrove Action Project* (MAP); lokakarya "Menanam atau Tidak Menanam?"; *Focus Group Discussions* (FGD) di tingkat desa; serta pelatihan rehabilitasi mangrove menggunakan pendekatan ekologis dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai peserta.

Strategi visi dan perencanaan kolaboratif dilaksanakan dengan membangun sinergi antara pemangku kepentingan melalui pertukaran informasi dan menyepakati pemahaman bersama mengenai rehabilitasi mangrove di tingkat lanskap. Hal ini dilaksanakan untuk membentuk komitmen serta menetapkan langkah-langkah strategis dalam mencapai target, hasil, indikator serta proses yang jelas. Strategi dibangun melalui kolaborasi bersama kementerian/ lembaga di tingkat nasional, seperti Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), kolaborasi bersama Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terdapat di tingkat Provinsi Kalimantan Utara serta kolaborasi antara lembaga pengelolaan ekosistem mangrove.



Workshop TPNTP dalam Pemulihan Ekosistem Mangrove di Provinsi Kalimantan Utara



Dialog bersama masyarakat untuk menggalang pemahaman bersama

Untuk mewadahi kolaborasi dengan pihak yang lebih luas, seperti Mitra LSM, pihak swasta dan akademisi, telah dibentuk *Global Mangrove Alliance* (GMA) chapter Indonesia, yang beranggotakan organisasi Wetlands International Indonesia (WII), Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), dan Konservasi Indonesia (KI). (*lihat informasi lebih lengkap pada bagian GMA Chapter Indonesia*).

Pada tahapan pengambilan tindakan, para pemangku kepentingan sudah mampu mengimplementasikan konsep rehabilitasi mangrove menggunakan pendekatan ekologis dengan terus menjaga komitmen pada kolaborasi yang sudah dibentuk. Saat ini sudah terdapat beberapa pemangku kepentingan yang mulai melakukan pengambilan tindakan untuk mewujudkan hal tersebut. Beberapa aksi yang sudah dilakukan pemangku kepentingan melalui inisiatif lembaganya sendiri, diantaranya adalah KPH Tarakan yang telah mengadakan pelatihan meningkatkan kapasitas SDM terkait Restorasi

Kolaborasi dengan BRGM berupa rangkaian dialog maupun peningkatan kapasitas yang ditujukan bagi masyarakat lokal maupun terhadap personil BRGM. Dialog diantaranya terkait dengan rehabilitasi mangrove pada skala nasional, peningkatan kapasitas masyarakat berkaitan dengan rehabilitasi mangrove, pelatihan pengenalan spesies mangrove, pelatihan mengenai inventarisasi keberhasilan rehabilitasi mangrove, sinergi data melalui informasi Global Mangrove Watch (GMW) dan data yang dimiliki oleh BRGM mengenai sebaran ekosistem mangrove di Indonesia, serta FGD bangunan konservasi tanah dan air bersama BRGM dan KLHK. Sementara itu, kolaborasi bersama OPD skala sub-nasional berupa lokakarya harmonisasi pengelolaan mangrove di Provinsi Kalimantan Utara serta konsultasi publik mengenai Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Kalimantan Utara.

Mangrove berbasis Ekologis/ *Community-based Ecological Mangrove Restoration* (CBEMR). Salah satu inisiasi lainnya adalah berupa program rehabilitasi mangrove pada skala lanskap dengan pendekatan Solusi Berbasis Alam pada skala lanskap yang lebih besar, yaitu program Solusi Berbasis Alam untuk Mata Pencaharian Cerdas Iklim di Lanskap Mangrove (NASCLIM) (*lihat informasi lebih lengkap pada bagian NASCLIM*).

Proses monitoring dan pembelajaran menjadi satu proses terakhir untuk meningkatkan atau memelihara program pada skala lanskap yang sedang/ telah dilakukan. Pada "4 Returns Framework" proses ini untuk mengukur dan mengkomunikasikan kemajuan yang dapat memberikan jaminan bagi pemerintah, donor maupun pihak lain. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah melalui pertukaran ilmu maupun informasi, dialog yang intensif dan juga mendesain aksi kolaborasi yang baru dengan cakupan yang diharapkan lebih luas.



Pembelajaran dan rekomendasi yang didapatkan dari upaya untuk memperluas rehabilitasi mangrove hingga tingkat lanskap melalui program TPNTF Indonesia adalah pentingnya kolaborasi multipihak dari berbagai tingkatan mulai dari tapak, kabupaten, provinsi hingga nasional. Adanya pendekatan dan kolaborasi multipihak ini bertujuan juga untuk menyampaikan visi dan misi serta menyelaraskan tujuan dari masing-masing pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pemulihan ekosistem mangrove agar dapat berjalan dengan baik. Berangkat dari pemahaman bersama dan kolaborasi multipihak ini, program rehabilitasi mangrove pada skala lanskap dapat dikembangkan mulai dari tahap perencanaan yang sebisa mungkin mensinergikan program

yang sedang atau akan berlangsung di lokasi kegiatan, baik itu yang dikelola oleh para pihak di tingkat lokal maupun nasional. Pada tahap implementasi, para pihak diarahkan untuk menerapkan konsep rehabilitasi mangrove yang telah didorong bersama, dalam hal ini adalah rehabilitasi mangrove secara ekologis, serta juga menyebarkannya kepada pihak lain. Proses akhir yang perlu dilakukan sebagai bagian dari peningkatan skala pada tingkat lanskap adalah pemantauan dan pembelajaran, yang dilakukan untuk mendokumentasikan proses dan capaian serta tantangan yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk peningkatan program rehabilitasi mangrove, baik di tingkat tapak maupun pada skala yang lebih luas.



Pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem mangrove melalui pendekatan TPNTP



Hasil tindakan teknis pembuatan saluran hidrologi di demplot EMR Desa Liagu, Kalimantan Utara

Proyek 5: Aliansi Mangrove Global (GMA Chapter Indonesia)

Aliansi Mangrove Global (Global Mangrove Alliance GMA) adalah aliansi yang mendorong konservasi dan restorasi mangrove dunia. Aliansi ini beranggotakan 100+ organisasi tersebar di sekitar 30 negara, dan beroperasi di lebih banyak negara. Keanggotaan termasuk organisasi non-pemerintah (LSM), lembaga penelitian, pemerintah, dan sektor swasta yang semuanya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam melestarikan mangrove. Tujuan GMA yang sangat ambisius adalah untuk menghentikan kerugian, menggandakan perlindungan, dan memulihkan setengah dari hutan bakau dunia pada tahun 2030. Perannya dalam mendorong kemajuan cukup banyak dan beragam, termasuk mendukung sains dan melacak perubahan; mendukung kebijakan; mendukung inisiatif keuangan; pelaksanaan pelatihan; dan, melalui banyak anggotanya, melakukan proyek konservasi dan restorasi yang praktis dan efektif di seluruh dunia. Komitmen berkelanjutan untuk konservasi mangrove akan membentuk masa depan yang lebih cerah, lebih adil, dan berkelanjutan untuk semua. Keberhasilan aliansi ini bergantung pada berjalannya kemitraan.

Beberapa strategi yang dijalankan oleh GMA meliputi:

- Restorasi mangrove, dengan mendorong upaya untuk memulihkan ekosistem mangrove yang rusak, terutama di wilayah yang terdampak oleh aktivitas manusia atau perubahan iklim;
- Pengelolaan berbasis ekosistem. Mempromosikan pendekatan pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis ekosistem untuk mengelola kawasan mangrove secara efektif;
- Kemitraan dan kolaborasi, dengan mengembangkan kemitraan antara sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung upaya konservasi mangrove;
- Advokasi kebijakan melalui dorongan penguatan kebijakan konservasi mangrove di tingkat global dan nasional, termasuk upaya

untuk mengintegrasikan perlindungan mangrove dalam kebijakan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan.

Sejauh ini GMA telah berhasil membawa perhatian lebih besar terhadap pentingnya mangrove melalui berbagai inisiatif, seperti pemulihan mangrove melalui berbagai proyek restorasi dan konservasi yang dilakukan di beberapa negara; peningkatan pendanaan untuk mangrove melalui penggalangan dana untuk mendukung proyek-proyek mangrove di berbagai wilayah dunia serta meningkatkan kapasitas dengan memberikan pelatihan kepada komunitas lokal mengenai cara mengelola dan melindungi mangrove secara berkelanjutan.

GMA Chapter Indonesia dibentuk pada bulan November 2022, dikukuhkan oleh GMA Global pada November 2023, beranggotakan Yayasan Lahan Basah (YLBA) atau Wetlands International Indonesia, Yayasan Cakrawala Konservasi Indonesia (KI), dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), yang kemudian diikuti dengan pengembangan rencana kerja dan keselarasan dengan program kerja Pemerintah Indonesia dan program GMA Global. Di Indonesia, pekerjaan Global Mangrove Alliance difokuskan pada dialog kebijakan dengan pemerintah, dengan mendukung program dan kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah, seperti program percepatan rehabilitasi mangrove dan kebijakan perlindungan dan pengelolaan mangrove; pengelolaan pengetahuan khususnya terkait dengan perangkat GMA, peningkatan kapasitas terkait dengan konsep Restorasi Mangrove Berbasis Ekologis (EMR), diantaranya dengan memfasilitasi pelaksanaan pelatihan Restorasi Mangrove Ekologis Berbasis Masyarakat (CBEMR) bagi berbagai pihak dari seluruh Indonesia. GMA Indonesia Chapter juga bekerja sama dengan Indonesia Mangrove Society (IMS).

Kegiatan manajemen pengetahuan, yang juga merupakan bagian dari kegiatan dialog kebijakan, dilaksanakan dengan memperkenalkan dan berbagi pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan alat GMA untuk pengelolaan mangrove, seperti Global Mangrove Watch (GMW),

Mangrove Restoration Tracker Tool (MRTT), dan pedoman praktik terbaik untuk restorasi mangrove kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya di Indonesia. Kerjasama dilakukan dengan Indonesia Mangrove Society (IMS) dalam sosialisasi alat GMA dan pelatihan Global Mangrove Watch untuk mendukung *One Map Mangrove* (Peta Mangrove Nasional).

GMA juga terlibat dalam proses penyusunan dokumen "Strategi Nasional Pengelolaan Lahan Basah: Ekosistem Gambut dan Mangrove-Dalam

Rangka Mendukung Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Rendah Karbon Menuju Visi Indonesia 2045" yang diinisiasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), baik melalui pertemuan maupun secara tertulis atau meninjau dokumen. Bekerja sama dengan BAPPENAS, beberapa mitra GMA Indonesia Chapter menyelenggarakan acara peluncuran Strategi Pengelolaan Lahan Basah Nasional: Ekosistem Gambut dan Mangrove, pada 2 Februari 2023 di Jakarta.



Peluncuran Strategi Nasional Pengelolaan Lahan Basah: Ekosistem Gambut dan Mangrove



Lokakarya Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove

Selain itu, mendukung finalisasi Rencana Peraturan Pemerintah Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove (dipimpin oleh KLHK), sosialisasi Peta Jalan Nasional untuk Gambut dan Mangrove (dipimpin oleh BAPPENAS), dan mengembangkan kemitraan Aksi Karbon Biru Nasional/NBCAP (dipimpin oleh Kemenkomarves). Proyek ini juga mendukung Kemenkomarves dalam mensosialisasikan Kelompok Kerja Nasional Mangrove (KKMN) yang baru serta pengembangan Rencana Aksi KKMN, mendukung BRIN dalam aplikasi dan sosialisasi Indeks Kesehatan Mangrove (MHI) dan MonMang (Monitoring Mangrove) serta mendukung KKP dalam menerapkan analisis kebijakan karbon biru ke NDC Indonesia.

Penyelenggaraan lokakarya "Restorasi Ekosistem Mangrove: Menanam atau Tidak Menanam?" menjadi sarana untuk mendorong konsep EMR sebagai salah satu pilihan utama kegiatan rehabilitasi mangrove di Indonesia. Koordinasi dilakukan dengan Tim global GMA terkait dukungan untuk kegiatan dialog kebijakan di Indonesia. Salah satunya melalui penyusunan materi *policy brief* terkait implementasi Bio-Rights sebagai salah satu mekanisme pembiayaan dalam program rehabilitasi mangrove berbasis masyarakat di Indonesia.

GMA Indonesia Chapter mendukung BRGM dalam penyusunan modul Sekolah Lapang Rehabilitasi Mangrove dan kurikulum Sekolah Lapang Tambak Ramah Lingkungan, yang akan digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan sekolah lapang oleh BRGM, sebagai bagian dari program rehabilitasi mangrove di beberapa lokasi prioritas di Indonesia. Isinya diantaranya meliputi kebijakan dan kelembagaan pengelolaan mangrove di Indonesia, pentingnya ekosistem mangrove, teknik rehabilitasi mangrove tanpa penanaman dan dengan penanaman serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove. Kami juga turut mempromosikan pendekatan *Associated Mangrove Aquaculture*

(AMA) sebagai bagian dari konsep EMR dalam kurikulum Sekolah Lapang Tambak Ramah Lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan pengelolaan mangrove di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah oleh YLBA meliputi mata pencaharian, kebijakan di tingkat desa, dan pengelolaan kelompok Masyarakat, perlindungan mangrove, rehabilitasi garis pantai dengan teknik perangkat sedimen, rehabilitasi di tepi sungai menggunakan pendekatan *Associated Mangrove Aquaculture* (AMA), serta revitalisasi akuakultur dengan penerapan teknik akuakultur ramah lingkungan (*LEISA-Low External Input Sustainable Aquaculture*)

GMA Chapter Indonesia memfasilitasi kunjungan ke lokasi kegiatan di Demak untuk bertukar pengetahuan, terutama terkait penerapan EMR, dilakukan untuk tamu dari 1) Tim Wetlands International Philippines dan San Miguel Aero city, 2) Earth Security dan Djarum Foundation, 3) mahasiswa dari HZ University of Applied Sciences Belanda, 4) BRGM berkunjung ke Desa Betahwalang untuk melihat pembelajaran kegiatan EMR, serta 5) Para pemangku kepentingan Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur.



Global Mangrove Alliance mendukung publikasi *The State of the World's Mangroves 2024*.



Peta dunia terbaru (GMW v4.0), yang dikembangkan oleh Global Mangrove Watch, memberikan peningkatan resolusi spasial enam kali lipat, dari 25-meter menjadi 10 meter. Laporan ini memetakan 147.256 km² mangrove pada tahun 2020, menambahkan data untuk enam wilayah baru. Pada resolusi ini, peta semakin relevan, bahkan pada skala lokal, untuk mendukung konservasi dan pengelolaan. Pendorong perubahan tutupan mangrove dieksplorasi dalam ringkasan studi baru yang penting oleh FAO. Untuk pertama kalinya, dimungkinkan untuk memisahkan dampak penting. Konversi ke akuakultur, perkebunan kelapa sawit, dan budidaya padi bersama-sama menjelaskan 43% kehilangan mangrove antara tahun 2000 dan 2020. Retraksi alami, dipengaruhi oleh perubahan iklim, pergeseran sedimen, dan kenaikan permukaan laut, juga berdampak signifikan pada kawasan mangrove. Perincian regional menyoroti pola perubahan yang sangat beragam, dengan dampak manusia mendominasi perubahan di Afrika, Asia, dan Amerika Utara dan Tengah. Daftar Merah Ekosistem Mangrove IUCN telah menemukan bahwa setengah dari provinsi mangrove di dunia dianggap terancam. Penilaian ini sangat dipengaruhi oleh kerugian masa lalu dan yang diproyeksikan di masa depan, tetapi juga memperhitungkan ancaman perubahan iklim, terutama kenaikan permukaan laut dan peningkatan intensitas badai, terhadap hutan bakau. Keanekaragaman tanaman mangrove mendapat perhatian khusus. Kelompok Spesialis Mangrove IUCN telah mulai bekerja untuk mengembangkan daftar otoritatif taksa mangrove, dengan daftar sementara 82 taksa yang tercantum dalam laporan ini. Meskipun ada tantangan untuk mengembangkan daftar tersebut, hal ini sangat penting untuk konservasi dan analisis di masa depan, termasuk putaran baru yang diusulkan dari proses Daftar Merah spesies IUCN.

Memfasilitasi Kemitraan LSM dan Swasta

Wetlands International Indonesia memfasilitasi "Penilaian Potensi Lahan Rehabilitasi Mangrove Pantai Utara Jawa Tengah" sebagai program kerjasama antara Yayasan IKAMaT dan Djarum Foundation

Pada pertengahan tahun 2024 dilaksanakan rangkaian kegiatan kunjungan lapangan ke Semarang Mangrove Center, Mangkang Wetan, Kota Semarang, dilanjutkan dengan penandatanganan kontrak kerjasama antara Yayasan IKAMaT (pelaksana program) dan Djarum Foundation (penyandang dana program).

Program ini lahir berawal dari inisiatif Djarum Foundation yang tergerak untuk ikut

berkontribusi dalam kegiatan konservasi mangrove di Jawa Tengah setelah memperoleh informasi mengenai program Building with Nature (BwN) Indonesia sebagai salah satu World Restoration Flagship dari UN Decade on Ecosystem Restoration. Untuk mendorong keberlanjutan program BWN dalam jangka panjang, Wetlands International Indonesia memfasilitasi kemitraan 3 pihak, antara Pemerintah Kabupaten Demak, Yayasan IKAMaT dan Djarum Foundation. Kemitraan tersebut membuka peluang untuk replikasi program Building with Nature direplikasi dan ditingkatkan skalanya di lokasi lain di Propinsi Jawa Tengah atau bahkan di Pulau Jawa dan Indonesia secara lebih luas.



Diskusi penilaian potensi lahan rehabilitasi mangrove Pantai Utara Jawa Tengah



Kunjungan lapangan ke Semarang Mangrove Center, Mangkang Wetan, Kota Semarang



Kick-off program Penilaian Potensi Lahan Rehabilitasi Mangrove Pantai Utara Jawa Tengah



Penandatanganan kesepakatan antara Djarum Foundation dan Yayasan IKAMaT

PEMANTAUAN SPESIES LAHAN BASAH



Konservasi spesies lahan basah kembali menjadi bagian penting dari kegiatan yang kami laksanakan. Hal ini sejalan dengan kebijakan jaringan kerja Wetlands International secara global yang mengembalikan perhatian pada keanekaragaman hayati lahan basah sebagai tema sentral perhatian kami.

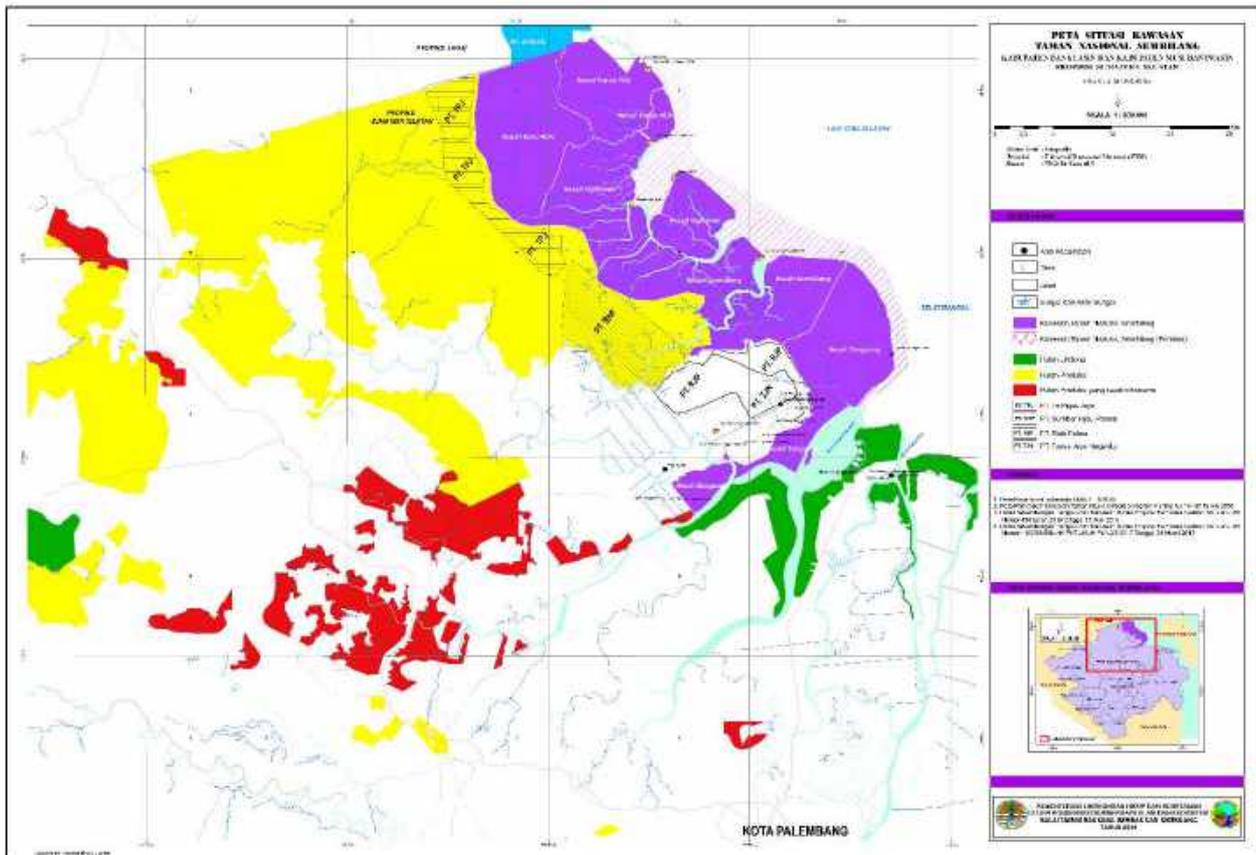
Proyek 6: Pelaksanaan Program Aksi Strategis untuk Laut Cina Selatan dan Teluk Thailand

Di Indonesia, Strategi dan Rencana Aksi Nasional Pengelolaan Lahan Basah Pesisir (2004) dikembangkan untuk mencakup kegiatan pengelolaan di semua ekosistem/jenis lahan basah dan oleh semua pemangku kepentingan. Strategi ini berfokus pada isu-isu penting nasional dan internasional tentang pengelolaan lahan basah untuk memberikan ruang dan pengetahuan yang luas bagi pemangku kepentingan lokal (provinsi/kabupaten/kota) dalam mengembangkan strategi mereka sendiri berdasarkan karakteristik lahan basah tertentu di wilayah mereka. Strategi tersebut akan menjadi semacam pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan di tingkat nasional dan lokal dalam memanfaatkan lahan basah, secara bijak dan berkelanjutan, termasuk pedoman untuk lahan basah pesisir seperti wilayah Laut Cina Selatan.

Visi strategi ini adalah "Lahan basah pesisir yang berfungsi secara optimal sebagai sistem pendukung kehidupan untuk kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan". Misinya adalah meningkatkan kesadaran, kapabilitas, dan partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan basah pesisir, secara bijak dan berkelanjutan; Meningkatkan pemahaman di antara para pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan basah pesisir, secara bijaksana dan berkelanjutan; Memperkuat koordinasi lintas sektoral dan antar daerah dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan basah pesisir; Mengidentifikasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna termasuk pengetahuan adat dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan basah pesisir; dan Memperkuat kerja sama internasional dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan basah pesisir. Secara khusus, strategi dan rencana aksi difokuskan pada pembentukan dan pengembangan basis data modern, mendorong partisipasi publik, pengembangan kebijakan,

hukum dan penegakannya, penguatan kelembagaan, pendidikan, kesadaran publik, peningkatan kerjasama dan jaringan internasional, aspek keuangan, restorasi dan rehabilitasi, serta pengendalian perubahan iklim.

Wetlands International Indonesia terlibat dalam implementasi Program Aksi Strategis yang menghasilkan adopsi dan implementasi rencana pengelolaan satu muara di Taman Nasional Sembilang (387.500 ha). Ini termasuk deklarasi kawasan lahan basah dengan status perlindungan dan pengelolaan yang diperlukan, dan adopsi skema pemantauan muara regional untuk implementasi nasional. Taman Nasional Berbak – Sembilang (BSNP) merupakan gabungan dari Taman Nasional Berbak dan Taman Nasional Sembilang yang sebelumnya terpisah, berdasarkan SK Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.P.07/Menlhk/Setjen/OTL.01/2016 tanggal 10 Februari 2016. Sembilang terdiri dari jenis lahan basah yang sangat penting (seperti formasi mangrove terbesar, rawa air tawar dan rawa gambut), yang mendukung koloni berkembang biak Wilwo (*Mycteria cinerea*) terbesar di dunia. Taman Nasional Sembilang juga memiliki delta aluvial besar yang berfungsi sebagai salah satu habitat terpenting bagi burung migrasi di East Asian-Australasian Flyway/EAAF. Taman Nasional ini memiliki komunitas burung pantai paling kompleks di dunia (Danielsen & Verheught, 1990) dan telah diakui sebagai situs persinggahan penting secara internasional (Wetlands International, 2006). Pengelolaan Taman Nasional Sembilang selalu mengaitkan semua upaya pelaksanaannya dengan Rencana Pengelolaan (20 tahun), yang terdiri dari 4 Rencana Strategis terkait (5 tahun) dan Rencana Kerja Tahunan (tahunan). Dokumen Perencanaan Pelaksanaan Jangka Panjang 2020 – 2029 tersedia sebagai panduan untuk Pengelolaan Taman Nasional.



Selama periode pelaporan ini, beberapa prinsip kegiatan yang telah disepakati untuk dilaksanakan pada tahun 2025 adalah termasuk (Berdasarkan Strategi Pengelolaan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Sembilang 2020 – 2029/RPJP 2020-2029):

- Adopsi skema pemantauan muara regional dan implementasi nasionalnya [berdasarkan kerangka kerja hasil SAP]
- Mempertahankan dataran lumpur (320 ha) sebagai habitat utama burung air yang bermigrasi di Taman Nasional Berbak – Sembilang

Adapun kegiatan yang direncanakan adalah berupa penyusunan peta jalan pengelolaan habitat dataran lumpur sebagai bagian dari Rencana Pengelolaan Taman Nasional Berbak – Sembilang. Kegiatan lain adalah pelaksanaan program CEPA (Komunikasi, Pendidikan, Partisipasi dan Peningkatan Kesadaran) yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan, termasuk sasaran khusus untuk Desa di sekitar Taman Nasional, tentang pentingnya dataran lumpur sebagai habitat penting bagi burung air (migrasi) dan pengelolaan sumber daya perairan yang berkelanjutan. Selain itu, akan dilaksanakan pemantauan Bio-fisik Dataran Lumpur dan Muara serta peningkatan kapasitas pengelolaan dataran lumpur, yang ditujukan kepada Staf Teknis Taman Nasional dan para Mahasiswa.

Sensus Burung Air Asia (AWC)



Sensus Burung Air Asia atau *Asian Waterbird Census* (AWC) dilaksanakan secara serentak pada bulan Januari hingga Februari, merupakan kegiatan tahunan yang bersifat sukarela untuk memantau burung air, mengumpulkan informasi tahunan mengenai populasi burung air di lahan basah, sebagai dasar evaluasi lokasi-lokasi penting serta untuk pemantauan populasi, status dan kondisi lahan basah yang disensus, menumbuhkan dan mendukung minat masyarakat terhadap burung air dan lahan basah serta upaya pelestariannya. Sensus ini terbuka bagi siapa saja yang mau secara sukarela melakukan pengamatan burung air, termasuk ahli burung, pengamat amatir, pencinta alam, guru, LSM, pegawai negeri atau masyarakat lainnya. Lokasi sensus burung air dapat dilakukan dimana saja, baik dalam jumlah yang banyak dan berkelompok, maupun dalam jumlah yang kecil, bahkan bila hanya satu individu sekalipun. Burung air biasanya dapat ditemukan di lokasi lahan basah, seperti sawah, sungai, danau, situ, rawa, daerah pesisir, hutan bakau, dan dataran lumpur.

AWC menjadi perangkat bagi upaya konservasi bagi burung air serta lahan basah sebagai habitatnya. Kegiatan tersebut berjalan bersama-sama dengan sensus internasional yang meliputi wilayah Afrika, Eropa, dan Amerika, di bawah payung *International Waterbird Census* (IWC). Di

Indonesia, sensus dikoordinir bersama-sama oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Wetlands International Indonesia, Yayasan EKSAI, Burung Indonesia, Burungnesia, dan Burung Laut Indonesia. Mereka bertanggung jawab untuk mengirimkan formulir, mengumpulkan formulir, menghubungi pengirim data dan melakukan klarifikasi, serta membuat laporan nasional, yang kemudian akan dikirimkan ke Koordinator Internasional.

Seluruh informasi yang terkumpul dalam kegiatan sensus disimpan dalam pangkalan data, kemudian dibuat laporan tahunan Internasional, yang meliputi status dan distribusi semua jenis burung air, peta serta identifikasi lokasi lahan basah yang penting. Laporan dapat diakses oleh seluruh peserta yang menyumbangkan datanya, di situs *International Waterbird Census* www.iwc.wetlands.org. Selama ini masih terdapat kesenjangan data dan lokasi pengamatan antara berbagai wilayah Indonesia. Sebagian besar terlaporkan berada di Pulau Jawa. Lokasi di wilayah Indonesia bagian tengah hingga timur masih sedikit terlaporkan, sehingga data dari wilayah tersebut sangat diharapkan. Selain itu, masih cukup banyak lokasi habitat penting bagi burung air yang informasinya belum terdokumentasi dengan baik dan rutin.

Untuk tahun ini, jumlah formulir yang dilaporkan dan lokasi pengamatan hampir sama dibanding tahun 2022, tetapi jumlah keikutsertaan sukarelawan meningkat hampir dua kali lipat. Hal tersebut nampaknya terkait dengan kondisi pasca-pandemi, peningkatan kolaborasi penyelenggaraan, serta inovasi kegiatan. Jumlah individu burung air yang terbanyak teramati tercatat di Sumatra Utara, sementara jumlah lokasi pengamatan & sukarelawan terbanyak berada di Jawa (Jabar, Jateng, Jatim) mengindikasikan peran & antusiasme sukarelawan di wilayah tersebut, tetapi juga menunjukkan kesenjangan pengamatan yang tidak merata di Indonesia. Terlaporkan jumlah individu burung (termasuk yang berstatus dilindungi dan tingkat keterancamannya tinggi) meningkat signifikan dari tahun sebelumnya.

Diperlukan kerja sama yang lebih luas untuk dapat lebih meningkatkan frekuensi dan sebaran sensus, salah satunya melalui wadah Kemitraan Nasional Konservasi Burung Bermigrasi dan Habitatnya. Dukungan sumber daya (terutama pendanaan) dalam mengelola sukarelawan melalui pemberian apresiasi/insentif (seperti hibah kecil pengamatan dan pemberian buku panduan) terbukti memberikan dampak positif bagi kualitas dan cakupan kegiatan sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Lokasi-lokasi yang terindikasi penting perlu didorong peningkatan status perlindungan dan pengelolaan kawasannya serta perlu didiskusikan lebih lanjut pembagian peran dan mekanisme kerja sama lainnya, seperti pengolahan, verifikasi data, dan pendanaan.



Strategi Jalur Terbang

Indonesia telah menunjukkan komitmennya untuk terlibat dalam melindungi burung air bermigrasi di jalur terbang Asia Timur – Australasia (EAAF). Indonesia telah menjadi tuan rumah pada pertemuan pertama pembentukan Kemitraan Jalur Terbang EAAF, di Bogor tahun 2006. Komitmen tersebut terus berlanjut sampai kemudian Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, *focal point* EAAF Partnership, menjadi tuan rumah dikeluarkannya SK Dirjen KSDAE mengenai pembentukan Kemitraan Nasional Burung Bermigrasi dan Habitatnya, yang menjadi payung untuk kegiatan perlindungan burung air bermigrasi di Indonesia.

Wetlands International Indonesia terlibat sangat aktif, baik dalam pelaksanaan pembentukan EAAF maupun Kemitraan Nasional KNBBH. Jika dirunut kebelakang, Wetlands International Indonesia memulai aktifitasnya di Indonesia sebagai organisasi yang bergerak dalam perlindungan burung air (bermigrasi), tahun 1983 dengan nama Interwader. Ketika kemudian berubah menjadi Asian Wetlands Bureau, kami meneruskan upaya tersebut, diantaranya dengan menjadi Koordinator Nasional Asian Waterbird Census (AWC), yang diteruskan hingga menjadi organisasi baru hasil merger yang bernama Wetlands International, pada tahun 1995.

Ketika dalam 2 – 3 tahun terakhir jaringan kerja global Wetlands International memutuskan untuk kembali memberikan perhatian pada perlindungan

burung air bermigrasi secara global, kami menyambutnya dengan antusias, dan melibatkan diri secara aktif dalam inisiatif penyusunan Strategi Jalur Terbang (*Flyway Strategy*). Ambisi organisasi secara global untuk bekerja di jalur terbang Asia – Timur Australasia adalah untuk mengembangkan strategy dan program konservasi burung air yang memberikan dampak kuat hingga 10 tahun mendatang (2025 – 2030). Hal ini dikerucutkan kedalam tujuan utama untuk melindungi dan merestorasi habitat lahan basah yang telah teridentifikasi menjadi habitat penting bagi burung air. Strategi ini menekankan pendekatan yang disesuaikan, bertahap, dan spesifik wilayah yang membahas berbagai tingkat kapasitas kelembagaan, kebutuhan konservasi, dan keterlibatan pemangku kepentingan di berbagai wilayah jalur terbang. Pendekatan ini juga berupaya memanfaatkan kekuatan yang ada, mendorong kolaborasi, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan berusaha mengisinya, dan mempromosikan berbagi pengetahuan, semuanya bertujuan untuk mempertahankan konektivitas migrasi, kesehatan ekosistem, dan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat.

Saat ini kami sedang mengembangkan proposal untuk mengajak berbagai pihak untuk bersama-sama memberikan dukungan dalam pelaksanaan strategi jalur terbang yang akan disepakati.



Lokakarya penyusunan Strategi Jalur Terbang EAAF, Manila, Filipina

Mempromosikan Pengetahuan Adat tentang Manfaat Hewan Lahan Basah

Wetlands International Indonesia terlibat dalam Kelompok Sosio-Budaya Pemanfaatan Fauna Lahan Basah yang digagas oleh kelompok ahli dan praktisi pengelolaan lahan basah di Asia. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk mendokumentasikan peran fauna lahan basah bagi masyarakat dan pemanfaatannya di wilayah Asia. Sejauh ini, diketahui bahwa fauna lahan basah memiliki peran yang terkait dengan aspek fisik, budaya, agama, ekonomi, spiritual dan mitologi. Fauna lahan basah juga sering dikaitkan dengan hal-hal yang terkait dengan supernatural dan tabu sosial. Masyarakat di pedalaman diketahui masih menggunakan bagian-bagian tubuh Binatang untuk keperluan menjaga Kesehatan atau mengobati anggota keluarga yang mengalami gangguan Kesehatan. Pengetahuan etno-biologi mereka telah dibagikan secara turun temurun melalui tradisi tutur, tetapi sayangnya seringkali belum terdokumentasikan secara tertulis. Berbagai penelitian terkini mengindikasikan bahwa pengetahuan etno-biologi bertumbuhkembang di kalangan masyarakat tetapi terdapat kecenderungan untuk semakin ditinggalkan. Alasan dari semakin menyusutnya pengetahuan tersebut diantaranya dapat merujuk kepada kenyataan semakin banyak generasi tua yang tidak lagi bersama kita sekarang, sementara disisi lain kalangan muda semakin tidak tertarik untuk mempelajari dan mengembangkannya. Karena alasan tersebut, serta alasan yang lainnya, pendekatan budaya telah semakin ditinggalkan atau tidak diminati di bidang konservasi, terutama di lahan basah. Upaya kelompok disini adalah menggali dan menggunakan harta karun pengetahuan ini dalam konservasi dan pengelolaan lahan basah. Inilah yang kami sebut Pendekatan Budaya. Kami ingin menyebarluaskan pendekatan ini sebanyak mungkin dan menanamkan pada praktisi lahan basah muda rasa nilai-nilai sosial budaya fauna lahan basah. Tentu saja, kami juga ingin menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi masyarakat untuk menggunakan pendekatan budaya untuk konservasi dan pengelolaan lahan basah di wilayah terkait.

Dalam konteks tersebut, Kelompok Sosial-budaya telah dibentuk dan telah mengadakan pertemuan pertamanya pada pertengahan tahun 2024, untuk mendiskusikan dan mengumpulkan informasi yang

berkaitan dengan pemanfaatan fauna lahan basah di wilayah Asia, yang berkaitan dengan sosial dan budaya. Tujuan keseluruhan dari pertemuan adalah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman praktis tentang nilai-nilai sosial-budaya Fauna Lahan Basah di wilayah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, tujuan spesifik diarahkan untuk memperjelas konsep penggunaan sosial budaya (nilai) fauna lahan basah, menjelajahi cara untuk menyebarkan nilai-nilai ini sebanyak mungkin, berbagi pengetahuan dan pengalaman praktis mitra serta mengembangkan konsensus di antara mitra tentang kegiatan kelompok.



Pada pertemuan tersebut, Wetlands International Indonesia mempresentasikan informasi mengenai pemanfaatan ikan Bandeng oleh masyarakat keturunan Tionghoa pada pelaksanaan peringatan Tahun Baru Imlek.

Untuk mengembangkan kegiatan kedepan, kami mendukung Ramsar Centre Jepang dalam pengembangan kegiatan terkait dengan pemanfaatan fauna di lahan basah oleh masyarakat lokal. Proposal bersama akan dikembangkan untuk diajukan kepada Keidanren Conservation Fund, bekerjasama dengan jaringan para penggiat dari wilayah Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Barat.

PENGAMANAN AIR DAN MAKANAN UNTUK KOMUNITAS LAHAN BASAH

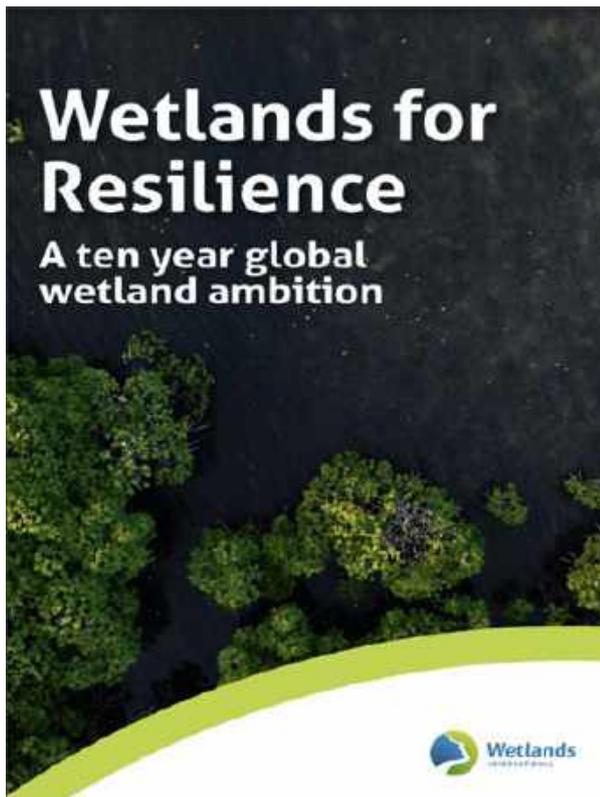


Proyek 7: Lahan Basah untuk Ketangguhan

Program W4R (*Wetlands for Resilience*) membahas hilangnya dan degradasi lahan basah yang berkelanjutan dan menanggapi pemahaman baru-baru ini bahwa umat manusia sangat membutuhkan lahan basah untuk dijaga dan dipulihkan dalam skala besar untuk mencapai tujuan iklim, keanekaragaman hayati, dan pembangunan berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh global negara, lembaga, dan sektor, yang menghasilkan pergeseran pendekatan, kebijakan, dan investasi menuju regenerasi lanskap lahan basah. Hal ini dilaksanakan dengan menanggapi dan membantu memobilisasi dan membawa substansi ke agenda global terkait yang ditetapkan oleh Konvensi dan SDGs. Program ini, yang dikembangkan dengan dorongan dan melalui dialog dengan tim global Badan Kerja Sama Pembangunan Internasional Swedia (SIDA) dirancang untuk mengekstrak pembelajaran dan

pengalaman dari portofolio global program lanskap lahan basah dalam berbagai tahap pembangunan, dan menggunakannya sebagai akselerator untuk pemulihan lahan basah dan pembangunan ketahanan.





Sebagai sebuah program, W4R ditujukan untuk menyatukan dan berbagi secara global pembelajaran dan metodologi untuk pembangunan ketahanan yang holistik dengan melibatkan ekosistem. Selain itu, untuk merancang dan menerapkan pendekatan, perangkat dan panduan model *Wetlands 4 Resilience* guna mempercepat peningkatan dalam program regenerasi lanskap lahan basah utama; serta untuk mengkatalisasi regenerasi lanskap lahan basah yang dilaksanakan pihak lain, melalui penyerapan dan penerapan pendekatan model W4R di berbagai sektor, secara global.

Sorotan untuk program ini diberikan kepada 3 lokasi di India, Guinea Bissau dan Indonesia. Sebagai sorotan program di Indonesia program W4R mengkaji pelaksanaan program restorasi di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, yang memiliki bentangan garis pantai mangrove yang sangat terdegradasi, padahal sebelumnya sangat bernilai bagi keanekaragaman hayati, pertanian padi dan perikanan pesisir. Budaya komersial, pembangunan infrastruktur untuk pertahanan pantai, dan eksploitasi air tanah yang berlebihan di

sepanjang pantai mengakibatkan hilangnya mangrove, penurunan tanah, dan erosi pantai besar-besaran yang menyebabkan banjir dahsyat yang menghancurkan ekonomi lokal. Bekerja dalam kemitraan publik-swasta yang unik dari tingkat lokal hingga internasional – dan dengan komunitas lokal yang berhasrat untuk berpartisipasi, Wetlands International telah mendorong proyek percontohan untuk membangun sabuk hijau mangrove guna menyangga badai, menghentikan erosi, serta untuk mengubah pendekatan akuakultur berkelanjutan. Hal ini memungkinkan mangrove untuk pulih dan menstabilkan pantai, Kembalinya keanekaragaman hayati dan mata pencaharian telah ditingkatkan. Inisiatif ini telah memenangkan banyak penghargaan untuk inovasi dan diadopsi oleh beberapa otoritas pemerintah dan swasta.

Selama pelaporan, kami mengamati bahwa beragam kegiatan yang telah dilaksanakan di Demak telah menumbuhkan setidaknya 4 gagasan yang muncul dalam inisiatif restorasi lansekap, yaitu:

- **Inspirasi.** Masyarakat memiliki harapan kembali dan merasa diberdayakan. Para insinyur memperoleh inspirasi untuk menghargai alam serta menganggap masyarakat sebagai mitra terkuat dalam melaksanakan rehabilitasi pesisir. Solusi yang ditawarkan juga ditangkap dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat global
- **Alami.** Menghasilkan mangrove yang telah direstorasi di sepanjang pantai dan Sungai serta perbaikan biodiversitas mangrove yang telah direstorasi
- **Sosial.** Peningkatan resiliensi dan kohesi sosial komunitas pesisir. Kapasitas dan rasa percaya diri para nelayan terbangun melalui sekolah lapang pesisir. Masyarakat terhubung dengan jaringan kerja terkait dan suara mereka mulai didengar dalam dialog kebijakan
- **Finansial.** Potensi peningkatan produktifitas dan penghasilan dari budidaya perairan. Pengembangan mata pencaharian lain.

Element	Indicator	Status
1. Landscape partnership	Stakeholder map Establishment of BwN secretariat at MMAF office Technical and socio-economic measures (Bio-Rights) agreement with local community groups	In place In place In place
2. Shared understanding	System analysis Participatory Rural Appraisal	In place In place
3. Collaborative planning and landscape vision	Design and engineering plan Demak Landscape's Dream Scenario 2030 Village Mid-term Development Plan that accommodate coastal safety measures	In place In place In place
4. Action plan and effective implementation	Technical and socio-economic measures funded through Bio-Rights mechanism Greenbelt restoration, aquaculture revitalization, livelihood extensification implemented by the community groups	In place
5. Monitoring and learning	Monitoring system Demak becomes the learning center for NBS, EMR, AMA, sustainable aquaculture practice	In place Underway

Refleksi Kemitraan Lanskap dalam Studi Kasus Building with Nature di Kabupaten Demak

Proyek 8: Pengawasan Mangrove Global 2

GMA merupakan wadah kolaborasi atau aliansi yang mempertemukan berbagai organisasi, pemerintah, industri, dan masyarakat guna mencapai tujuan bersama dalam pelestarian dan pemulihan ekosistem mangrove di seluruh dunia. GMA chapter Indonesia dibentuk pada November 2022, berdasarkan inisiatif tiga organisasi, yaitu Wetlands International Indonesia, YKAN, dan KI. Tujuan dibentuknya GMA Indonesia adalah menciptakan sinergitas dan keselarasan kegiatan antar pemangku kepentingan, serta mendukung segala hal yang berkaitan dengan upaya perlindungan dan pemulihan ekosistem mangrove di Indonesia. Ketersediaan data yang baik akan memberikan informasi yang berkualitas dan menjadi kunci dalam melaksanakan pengelolaan mangrove melalui perencanaan yang tepat. (keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada bagian Aliansi Mangrove Global)

Guna mendukung pengelolaan data mangrove di seluruh dunia, GMA mengembangkan sebuah platform pengelolaan data mangrove yang dapat diakses secara terbuka, yang diberi nama *Global Mangrove Watch* (GMW). Data dan informasi yang tersedia pada platform tersebut dapat digunakan dalam mendukung kegiatan konservasi dan restorasi mangrove, termasuk untuk pengembangan perencanaan, pemantauan dan evaluasi serta mempromosikan perlindungan dan pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Platform tersebut melengkapi data mangrove yang sudah ada, baik yang dikembangkan oleh pemerintah maupun pelaku kegiatan konservasi mangrove lainnya. Informasi lebih lengkap tentang Global Mangrove Watch dapat dibaca pada <https://www.globalmangrovetwatch.org>. GMW sangat diperlukan mengingat tingginya kebutuhan untuk menggunakan data dan informasi yang terukur dalam mengelola dan melaksanakan pemulihan mangrove di Indonesia

Bekerjasama dengan *Indonesia Mangrove Society* (IMS), *Global Mangrove Alliance Indonesia Chapter* menyelenggarakan kegiatan "Pengenalan dan Pelatihan Penggunaan *Platform* Global Mangrove Watch (GMW) untuk Pemantauan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove", diikuti 48 orang peserta terpilih dari seluruh Indonesia, dari Aceh hingga Papua, yang merupakan perwakilan instansi pemerintah, peneliti dan akademisi, LSM, organisasi berbasis masyarakat dan sektor swasta. Materi yang dibahas meliputi fitur-fitur yang tersedia dan cara penggunaannya, seperti sebaran mangrove dan lokasi yang terdegradasi, tingkat kelayakan untuk kegiatan pemulihan dan

dasbor kebijakan iklim untuk setiap negara. Selain itu, juga dikenalkan penggunaan *Mangrove Restoration Tracker Tool* (MRTT), yang merupakan fitur untuk memonitor aktivitas pemulihan mangrove yang dapat diisi oleh pengguna yang melakukan kegiatan pemulihan mangrove. *Platform* GMW masih akan terus disempurnakan agar dapat diterapkan secara akurat dan andal sesuai kebutuhan para pihak yang terlibat dalam konservasi dan rehabilitasi ekosistem mangrove, khususnya di Indonesia. Platform tersebut akan terus dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai masukan yang membangun dari para pihak yang berkompeten.



Proyek 9: Mangrove untuk Keamanan Pangan

Dengan dukungan dari Global Mangrove Alliance (melalui WWF US), Wetlands International Indonesia (atas nama GMA Indonesia Chapter) dipercaya untuk melaksanakan pengembangan dan pelaksanaan serta pemberian dukungan logistic dan operasional Proyek Mangrove untuk Keamanan Pangan (*Mangrove for Food Security*). Untuk mendukung tujuan akhir GMA dalam mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan penyediaan dan keamanan pangan, proyek ini didesain untuk menghasilkan manfaat, baik bagi masyarakat maupun alam melalui tiga bidang kerja utama, yaitu:

- 1) **Meningkatkan pengelolaan mangrove melalui pengurangan kerugian, perlindungan dan rehabilitasi hingga mendukung mata pencaharian.** Hutan mangrove yang dikelola dengan baik akan berkontribusi pada ketahanan pangan masyarakat pesisir melalui peningkatan ketersediaan, kualitas, dan keragaman produk pangan. Mencegah hilangnya mangrove melalui perlindungan terpadu mangrove yang masih utuh, efektif memulihkan mangrove di dalam area tambak, dan mempromosikan praktik budidaya perikanan berkelanjutan.
- 2) **Memperkuat GMA Indonesia Chapter.** Mempertahankan dan meningkatkan kolaborasi antara anggota dan pemangku kepentingan terkait. Bekerja sama dengan pemangku kepentingan utama seperti pemerintah pusat, pemerintah sub-nasional, masyarakat adat dan masyarakat lokal, dan sektor swasta untuk rehabilitasi, perlindungan, pemanfaatan berkelanjutan dan pembiayaan mangrove. Mempertahankan dan meningkatkan kolaborasi yang ada dengan forum/satgas mangrove provinsi, Kemitraan Nasional untuk Karbon Biru, serta Target Restorasi Nasional.
- 3) **Menyelaraskan program GMA untuk mendukung perbaikan kebijakan mangrove.** Meningkatkan dialog dengan pemangku

kepentingan dan mitra utama untuk mempengaruhi proses kebijakan, mendorong adopsi alat GMA, dan mendukung pengelolaan mangrove berkelanjutan di Indonesia. Dialog mangrove meliputi peraturan perlindungan, integrasi pengelolaan ke dalam pengelolaan kawasan lindung, rehabilitasi berbasis ekologis, pendekatan budidaya perikanan terpadu mangrove, konservasi berbasis masyarakat, sosialisasi Indeks Kesehatan Mangrove, dan menghubungkan ke dalam keberlanjutan pembiayaan, seperti karbon biru.



Kami diminta untuk mengimplementasikan proyek yang diusulkan dalam kurun waktu 3 tahun guna mencapai tujuan terkait ketahanan pangan dalam konteks konservasi dan restorasi mangrove. Proyek yang dipilih dimaksudkan untuk menunjukkan praktik terbaik dan memanfaatkan alat GMA, termasuk Global Mangrove Watch, Pedoman Restorasi, Alat Pelacak Restorasi Mangrove, serta alat dan informasi lain yang dapat ditemukan di *GMA Knowledge Hub*. Alat-alat tersebut telah dirancang untuk membantu praktisi selama tahap desain dan implementasi proyek, selain menyediakan cara untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan. Visi jangka panjang dari proyek ini adalah untuk menyediakan dukungan pengelolaan mangrove yang lebih baik dan efektif guna menghasilkan jasa ekosistem untuk mendukung penggunaan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan program rehabilitasi mangrove di Indonesia oleh pihak lain akan membantu pemerintah Indonesia dalam mencapai target area mangrove yang harus direhabilitasi. Selain itu, pembelajaran yang dipetik dari praktik lapangan dapat dikemas menjadi materi komunikasi yang dapat digunakan dalam proses dialog kebijakan, termasuk mendorong konsep *Ecological Mangrove Restoration* sebagai pilihan dalam kegiatan rehabilitasi mangrove selain penanaman. Intervensi lapangan, terutama mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan implementasi hukum adat untuk perlindungan mangrove dan kegiatan proyek lainnya, dapat berkontribusi pada penilaian efektivitas Kawasan Perlindungan Laut. Wetlands International Indonesia berpartisipasi dalam proyek yang akan berkontribusi langsung pada target konservasi Kerangka Keanekaragaman Hayati Global "30x30", yang menyerukan 30% daratan dan laut dilestarikan melalui pembentukan kawasan lindung (PA) dan langkah-langkah konservasi berbasis kawasan lainnya (OECM). Karena proyek ini akan bekerja di area yang berdekatan dengan Kawasan Konservasi Laut yang baru didirikan (secara resmi didirikan pada tahun 2020), kami akan fokus pada peningkatan pengelolaan untuk menjadi kontribusi yang lebih efektif untuk tujuan 30x30 ini.

Kategori luas intervensi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Rehabilitasi mangrove akan difokuskan pada sabuk hijau mangrove di sepanjang pantai dan tepi sungai dengan menggunakan pendekatan rehabilitasi mangrove berbasis ekologis. Teknik rehabilitasi yang akan diterapkan antara lain penggunaan struktur perangkap sedimen, penyesuaian ketinggian lahan, penataan hidrologi, budidaya perairan terkait mangrove (AMA), dan SECURE (budidaya karbon udang). Kegiatan berbasis lapangan ini menargetkan 170 ha area rehabilitasi untuk berkontribusi pada peningkatan mata pencaharian berkelanjutan dengan menerapkan pendekatan akuakultur terpadu mangrove.



Melindungi mangrove yang ada di wilayah pesisir berupa penguatan status kawasan mangrove, termasuk kebijakan di tingkat pemerintah desa, yaitu peraturan desa dan kebijakan lain yang berlaku. Melalui kebijakan atau peraturan ini, kemudian dikembangkan melalui mekanisme pengelolaan kawasan berbasis masyarakat yang meliputi pemanfaatan dan pemeliharannya. Pengelolaan mangrove berkelanjutan juga akan dilakukan melalui integrasi dengan kawasan lindung yang ada sebagai salah satu pendekatan perlindungan yang efektif.

Untuk *mendukung perekonomian masyarakat setempat*, intervensi yang akan dilakukan antara lain menerapkan praktik akuakultur yang ramah lingkungan. Praktik ini akan mendukung konservasi mangrove, serta selaras dengan program pemerintah dalam menerapkan konsep dan sertifikasi CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik). Pengembangan diversifikasi mata pencaharian juga akan didorong dalam bentuk pengolahan hasil perikanan, baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap.

Dialog kebijakan dirancang untuk menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran dan menyelaraskan program GMA (termasuk mempromosikan penggunaan alat GMA) dengan kebijakan dan program yang terkait dengan mangrove di Indonesia. Proses ini dilakukan melalui pertemuan, lokakarya, dan pelatihan yang melibatkan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya seperti perguruan tinggi, LSM, sektor swasta, dan masyarakat

Konservasi Pesisir Teluk Banten

Wetlands International Indonesia meneruskan komitmennya untuk memfasilitasi dukungan terhadap Kelompok nelayan yang tergabung dalam Kelompok Pencinta Alam Pesisir Pulau Dua (KPAPPD). Anggota Kelompok didukung untuk melakukan pemeliharaan tambak dengan menerapkan pola penanaman mangrove di pematang dan pemeliharaan tambak dengan penggunaan pola organik. Pengaturan tata air dilaksanakan untuk memungkinkan pemanenan udang/ikan alam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lokasi pertambakan yang dipadukan dengan restorasi mangrove, yang dikelola oleh Kelompok, kerap mendapatkan kunjungan dari pihak yang ingin mengetahui keberhasilan kegiatan restorasi, termasuk dari kantor pemerintah, lembaga swasta dari dalam dan luar negeri maupun kalangan Istri Ekspatriat yang berkantor di Jakarta. Kegiatan kelompok juga memperoleh perhatian dari

individu yang tertarik untuk mendukung berbagai inisiatif yang dilaksanakan oleh Kelompok.

Salah satu yang tertarik untuk memberikan dukungan adalah seorang Belanda, yang 10 tahun yang lalu memberikan dukungan, dan menamakan dukungannya sebagai "*Baby Bule Mangrove Project*". Pasangan yang istrinya sedang hamil tua tersebut memberikan dukungan untuk penanaman 1.000 batang mangrove dan didedikasikan untuk anaknya yang masih dalam kandungan. Pada tahun 2024, anaknya yang telah bersekolah di Belanda membuat presentasi terkait dengan penanaman mangrove yang didukungnya, dan kini telah tumbuh dengan tinggi 2 – 3 kali badan anak tersebut. Mendapat sambutan yang hangat dari teman-temannya, orang tua anak tersebut sepakat untuk Kembali memberikan dukungan bagi pelaksanaan penanaman mangrove di pertambakan Teluk Banten, dengan judul "*Baby Bule Mangrove Project Phase 2*".



PENGAMANAN DAN PENINGKATAN CADANGAN KARBON LAHAN BASAH



Proyek 10: Kajian Potensi Karbon di Lahan Gambut Badas, Brunei

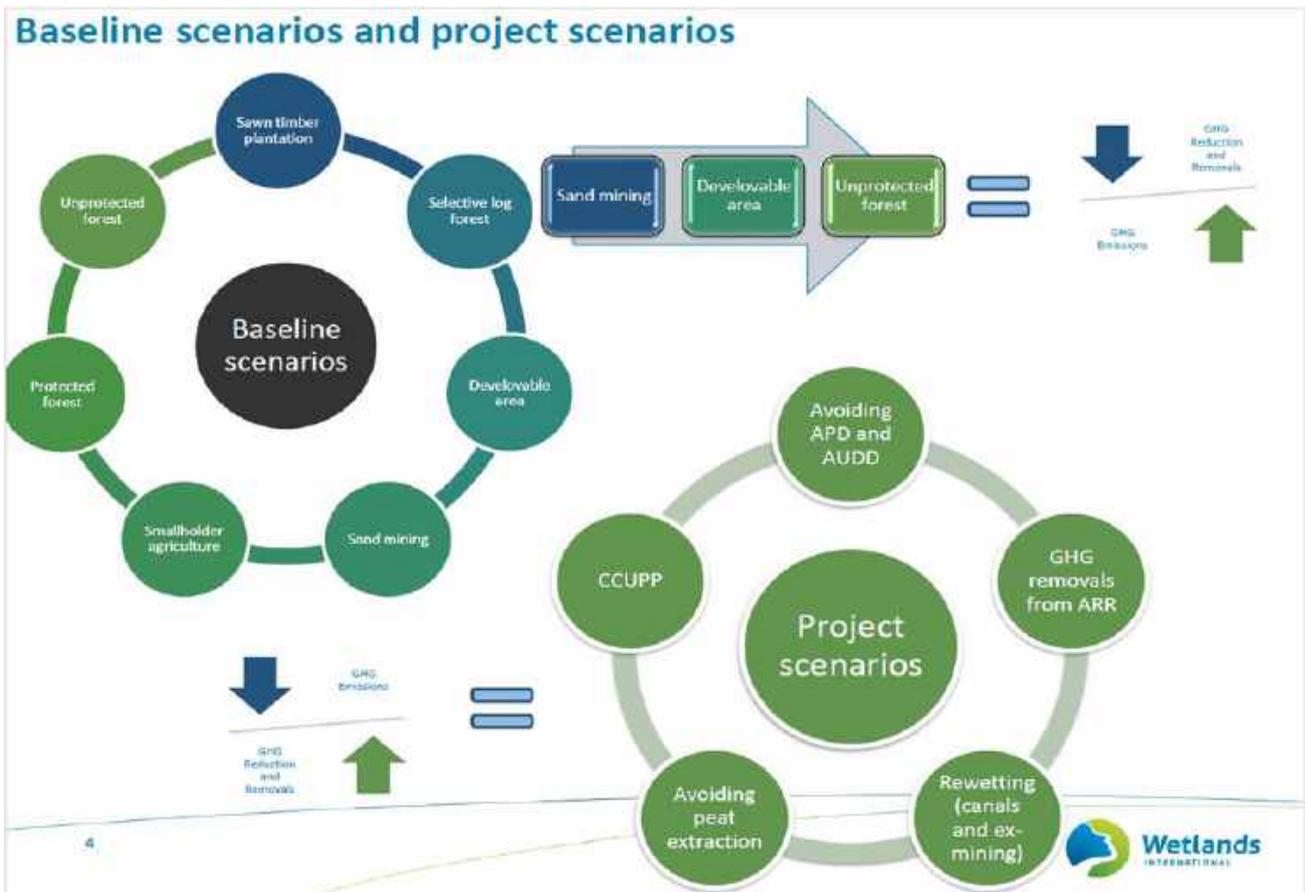
Bekerjasama dengan Wetlands International Malaysia, sebagai pemegang kontrak dengan Brunei Shell Petroleum (BSP), Wetlands International Indonesia telah melakukan kajian potensi karbon di kawasan kubah gambut Badas. Studi pendahuluan telah mengidentifikasi area dengan potensi tinggi untuk pengembangan prioritas dan implementasi proyek karbon mengikuti panduan dari Verified Carbon Standard (VCS) dengan kerangka metodologis REDD+ (Versi 1).

Studi ini bertujuan untuk meninjau pengaturan kelembagaan dan memperbarui analisis keuangan dalam proyek pengurangan emisi karbon serta untuk memberikan penyesuaian ulang batas proyek yang disarankan bersama dengan stok karbon dan estimasi emisi karbon yang sesuai berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2018, di Kubah Gambut Badas, Kabupaten Belait, Brunei Darussalam.

Studi proyeksi ekonomi proyek VCS terdiri dari serangkaian pekerjaan analitis sebagai ruang lingkup penelitian, mencakup identifikasi dan analisis peran masing-masing pihak sebagai pendukung proyek, meninjau kemitraan strategis antara pendukung proyek, mengembangkan mekanisme pembagian manfaat proyek, identifikasi pemasok/vendor untuk implementasi proyek, menganalisis dan memperbaiki perhitungan analisis keuangan termasuk Beban Modal dan Biaya Operasional untuk memberikan perkiraan total nilai ekonomi, menganalisis dan memperbaiki proyeksi arus kas dan kelayakan keuangan dengan mempertimbangkan analisis sensitifitas di dalamnya. Sementara itu, studi terkait penyesuaian ulang batas proyek bertujuan

untuk melestarikan bagian-bagian dimana rencana pembangunan masih dalam tahap awal.

Kedua studi tersebut telah menghasilkan rekomendasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi emisi karbon sekaligus meningkatkan penghilangan, termasuk pembasahan kembali lahan gambut yang telah dikeringkan, konservasi lahan gambut relatif utuh serta mitigasi kebakaran, pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi serta penghapusan GRK dari kegiatan ARR. Studi ini juga memberikan rekomendasi kelayakan ekonomi, termasuk manfaat dan risiko ekonomi selama proyek serta analisis proyeksi ekonomi dalam pelaksanaan proyek karbon.



Mendukung Indonesia Net Zero Summit

Wetlands International Indonesia mendukung pelaksanaan *Indonesia Net-Zero Summit* (INZS), konferensi iklim yang diadakan oleh Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) sebagai ruang pertemuan bersama bagi para menteri, pejabat, diplomat, aktivis, selebriti, pemuda, masyarakat sipil, dan berbagai kalangan lainnya untuk membicarakan isu iklim, khususnya di Indonesia. Inisiatif ini dimaksudkan untuk menghimpun dan mengukuhkan komitmen Indonesia dalam menyelamatkan masa depan bangsa dari krisis iklim.



PENERAPAN LAHAN BASAH SEBAGAI SOLUSI BERBASIS ALAM



Indonesia telah mengintensifkan aksi iklimnya melalui solusi berbasis alam. Hal ini telah dianggap sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dan ekonomi, mampu memberikan jawaban atas permasalahan dalam jangka panjang, hemat biaya dan memberikan manfaat bersama. Kami menerapkan konsep Solusi Berbasis Alam menggunakan pengalaman kami yang telah berlangsung lama dalam mengerjakan topik ini.

Proyek 11: Membangun Bersama Alam Asia

Kami membayangkan percepatan adaptasi dengan memacu perubahan paradigma dalam rekayasa air di Asia melalui penciptaan 15 lanskap tahan iklim bersama dengan pembentukan platform Building with Nature Asia untuk memobilisasi aktor publik dan swasta meningkatkan upaya percepatan adaptasi tersebut. Melalui inisiatif Building with Nature Asia, kami berkeinginan untuk mempercepat adaptasi dengan mengintegrasikan solusi berbasis alam ke dalam infrastruktur terkait air di Asia untuk membangun lanskap tahan iklim yang bermanfaat bagi manusia dan alam. Adopsi Building with Nature sebagai pendekatan rekayasa yang inklusif secara sosial dan lingkungan akan mengubah sektor rekayasa dan mempercepat adaptasi perubahan iklim di seluruh Asia. Pada akhirnya hal ini akan memberikan keuntungan bagi puluhan juta orang dan memulihkan ribuan hektar ekosistem di sepanjang pantai dan sungai Asia yang rentan, sekaligus menginspirasi adaptasi global dan mencari sinergi dengan mitigasi iklim. Inisiatif ini membangun dukungan politik yang diperlukan untuk mencapai visi untuk Mempercepat adaptasi di Asia melalui Membangun Bersama Alam.

Wetlands International Indonesia menjadi bagian dari koalisi bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Wetlands International, Ecoshape dan Pusat Adaptasi Global, mengumpulkan para pemimpin dan pakar di setidaknya 5 negara Asia untuk merumuskan komitmen sumber daya untuk mendukung sasaran kegiatan serta mengembangkan usulan (*proposition*) untuk memungkinkan adopsi cepat konsep Membangun Bersama Alam di 5 lanskap yang tahan iklim dan mobilisasi *platform* setelah meluncurkan komitmen.

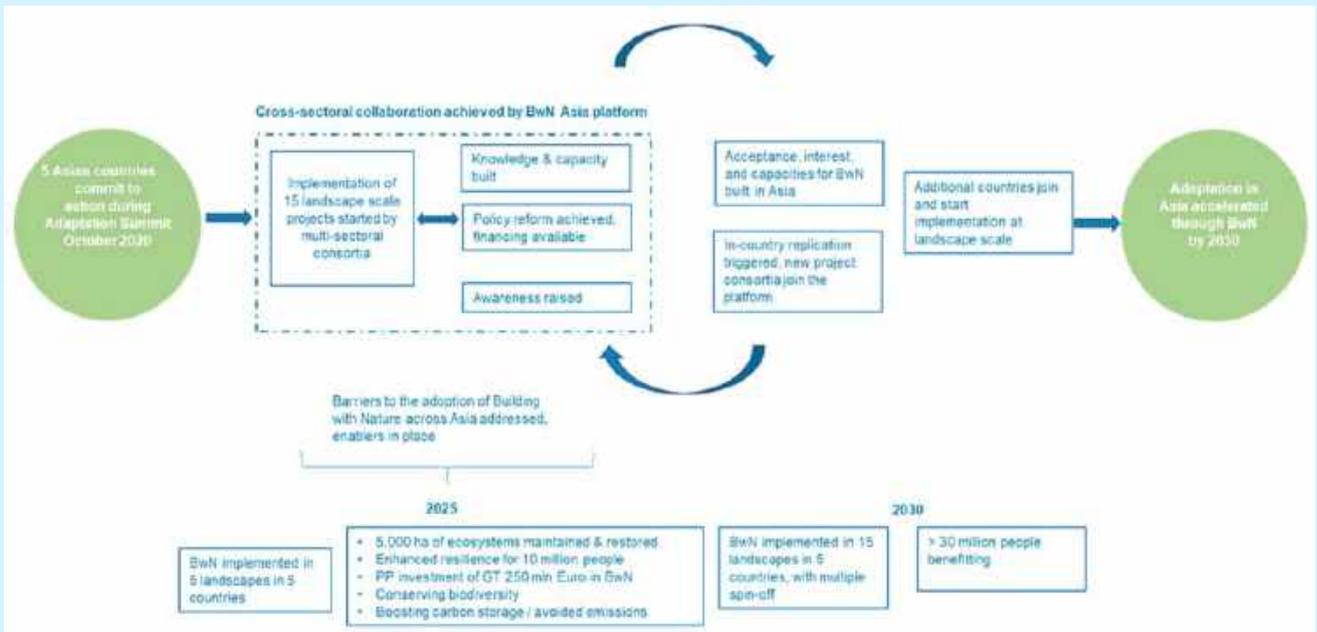
Kami mengantisipasi dampak nyata berikut dalam jangka waktu 5 tahun setelah proyek, sambil menunggu implementasi 5 proposisi lanskap:

- 1) Sekitar 10 juta orang lebih tangguh terhadap dampak iklim yang diproyeksikan dan mendapat manfaat dari ekosistem pesisir yang sehat;
- 2) Sekitar 5.000 ha ekosistem dilestarikan dan 5.000 ha dipulihkan, membentuk bagian dari 100.000 ha lanskap yang dikelola secara berkelanjutan;
- 3) Konservasi dan/atau pemulihan habitat utama yang mendukung burung air yang bermigrasi dan menyediakan tempat berkembang biak bagi ikan;

Dalam jangka waktu 10 tahun setelah proyek berlangsung, kami mengantisipasi untuk memobilisasi peningkatan lebih lanjut melalui platform Building with Nature, menghasilkan hingga 15 lanskap tahan iklim (masing-masing menginspirasi pengaplikasian lebih lanjut) yang menguntungkan hingga 30 juta orang dan memulihkan ekosistem hingga 30.000 hektar.

Karena Building with Nature mengintegrasikan ekosistem ke dalam praktik teknik, pendekatan ini secara intrinsik memberikan manfaat adaptasi, mitigasi, dan keanekaragaman hayati. Lanskap tahan iklim akan ditempatkan di lingkungan yang berbeda (perkotaan, pedesaan, pesisir, sungai, dll.) yang pada akhirnya akan menentukan jumlah orang yang terlibat dan hektar ekosistem yang dipulihkan. Perkiraan ruang lingkup didasarkan pada pengalaman kami dengan proyek skala lanskap.

ACCELERATING ADAPTATION THROUGH BUILDING WITH NATURE IN ASIA



Sistem Akreditasi Eco-DRR terkait Lahan Basah di Asia

Wetlands International Japan mengimplementasikan proyek berjudul "Peran dan Fungsi lahan basah untuk adaptasi perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana di Jepang dan Asia", didukung oleh Dana Konservasi Alam Keidanren, Jepang. Proyek ini menggunakan pendekatan PRB berbasis ekosistem (Eco-DRR). Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Bencana 2015-2030, yang menaungi pendekatan Eco-DRR, telah diadopsi pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pengurangan Bencana. Pendekatan ini juga telah menggabungkan konsep penggunaan pengelolaan ekosistem untuk pencegahan bencana dan Mitigasi.

Secara umum proyek ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan konsep Eco-DRR tradisional dalam pengelolaan lahan basah yang masih dijalankan di Jepang dan negara Asia lainnya, serta mengkaji efeknya terhadap

pengurangan risiko bencana, mitigasi bencana, dan adaptasi perubahan iklim. Proyek dijalankan melalui pertukaran informasi dan berbagi informasi mengenai penerapan konsep Eco-DRR, dengan diskusi dan mengunjungi secara langsung berbagai lokasi studi kasus di Jepang dan negara-negara Asia lainnya. Proyek ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengakuan fungsi lahan basah untuk pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim, serta konservasi lahan basah dan pencegahan bencana di masa depan.

Pada periode sebelumnya, kunjungan dilaksanakan di wilayah lahan basah Jepang dan Bangkok, Thailand, yang kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke lokasi bencana tanah longsor dan banjir besar di Nepal. Wetlands International Indonesia akan menjadi tuan rumah untuk kunjungan selanjutnya, yang direncanakan untuk diadakan pada tahun 2025.



Tim Eco-DRR Asia (atas) Lokasi kunjungan di Jepang, Thailand dan Nepal (bawah)

Menghidupkan kembali *Paludiculture Platform* di Asia Tenggara

Paludikultur telah banyak diterima sebagai salah satu pendekatan potensial untuk pengelolaan dan pengembangan lahan gambut di Indonesia. Wetlands International Indonesia telah berperan aktif dalam perencanaan dan pembentukan Forum Paludikultur (PaludiFor) pada tahun 2018 dengan dukungan dari *Stichting Otterfonds* dan *Partners for Resilience Strategic Partnership* (PFRSP). PaludiFor yang telah memperoleh legalitas dari Kementerian Hukum dan HAM berhasil menjalankan beberapa kegiatan yang telah disepakati oleh para Pengurus dan Anggota, termasuk kajian kemitraan dengan pihak swasta serta pencarian pendanaan.

Perjalanan proyek untuk dukungan pengembangan paludikultur di Asia Tenggara

terpaksa harus dihentikan karena hambatan pandemi Covid-19, sehingga diperlukan adanya restrukturisasi pendanaan pada periode pelaporan ini. Restrukturisasi diantaranya ditujukan kepada upaya untuk membuat pemetaan terkait praktek paludikultur yang dilakukan saat ini untuk mengidentifikasi tantangan dan kesempatan, sehingga dapat diterapkan di wilayah lain. Diharapkan dengan demikian, dapat digali kemungkinan pengembangan sumber daya untuk mendukung rancangan kegiatan yang disepakati. Kami merencanakan untuk mengaktifkan kembali Forum Paludikultur (PaludiFor), termasuk fasilitasi untuk pengembangan kegiatan dan pencarian pendanaan untuk menghidupkan inisiatif yang menjadi mandat PaludiFor.



KOMUNIKASI KAMI



Kami menempatkan komunikasi sebagai bagian penting, tidak hanya sebagai pemeran utama untuk mencapai keberhasilan kerja di lapangan maupun di sisi kebijakan, tetapi juga untuk mengamplifikasi apa yang telah dicapai, sehingga kemudian dapat menginspirasi pihak lain untuk mereplikasi pendekatan yang kami lakukan.

Kerjasama Pembuatan YouTube Lahan Basah

Wetlands International Indonesia telah menerima dana hibah dari Ramsar Regional Centre – East Asia untuk implementasi Proyek "Pengembangan Konten Lahan Basah YouTube di Indonesia". Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk mempromosikan pengelolaan dan konservasi lahan basah yang berkelanjutan di Indonesia melalui kolaborasi dengan kreator YouTube di Indonesia dalam memproduksi video terkait lahan basah untuk diposting di saluran YouTube masing-masing. Kami telah berhasil melaksanakan proyek tersebut dengan baik dan berhasil, melalui kerjasama dengan 6 pembuat konten YouTube lokal untuk menghasilkan total 15 konten YouTube dengan total **7.233.650** (tujuh juta dua ratus tiga puluh tiga ribu enam ratus lima puluh) penayangan pada akhir proyek. Jumlah penayangan tersebut 3 kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan persetujuan awal dukungan proyek, serta jauh melebihi tayangan yang dibuat di negara lain dalam proyek serupa. Tayangan-tayangan tersebut juga secara total telah meraup 2.750.000 *subscriber* serta komentar sebanyak 10.750 kali.

Secara umum, proyek Pengembangan Konten Lahan Basah YouTube di Indonesia terbukti telah mencapai tujuan yang disepakati, mendorong pembuat YouTube mempromosikan konten terkait lahan basah di saluran YouTube mereka. Selain itu, proyek ini secara nyata memberikan lebih banyak kesempatan bagi pemirsa YouTube untuk mengetahui lahan basah dan mendukung masyarakat umum dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang lahan basah serta meningkatkan kemungkinan pemahaman masyarakat mengenai kepentingan dan fungsi lahan basah serta perlunya pengelolaan yang berkelanjutan.

Bekerjasama dengan para YouTuber yang berdomisili di berbagai tempat yang berbeda serta memiliki jadwal tersendiri dirasakan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Tim Proyek. Disisi lain, menyelaraskan antara ciri khas para YouTuber dan pesan-pesan konservasi lahan basah yang diusung oleh Wetlands International ternyata juga memerlukan pendekatan dan kesabaran yang cukup tinggi. Menentukan cara mengukur dampak kampanye diluar sekadar penayangan dan keterlibatan juga merupakan tantangan yang perlu diatasi.





Beberapa pembelajaran yang bisa kami ambil dalam proyek ini diantaranya adalah:

- 1) Membuat konten yang menginspirasi pemirsa untuk mengambil tindakan dan mengadopsi praktik berkelanjutan di luar periode proyek adalah hal yang menantang. Koordinasi selama pengembangan rencana konten diperlukan untuk menyelaraskan dengan tujuan kampanye. Selain itu, harus ada mekanisme pemantauan yang efektif untuk mengukur hasil dan dampak program untuk

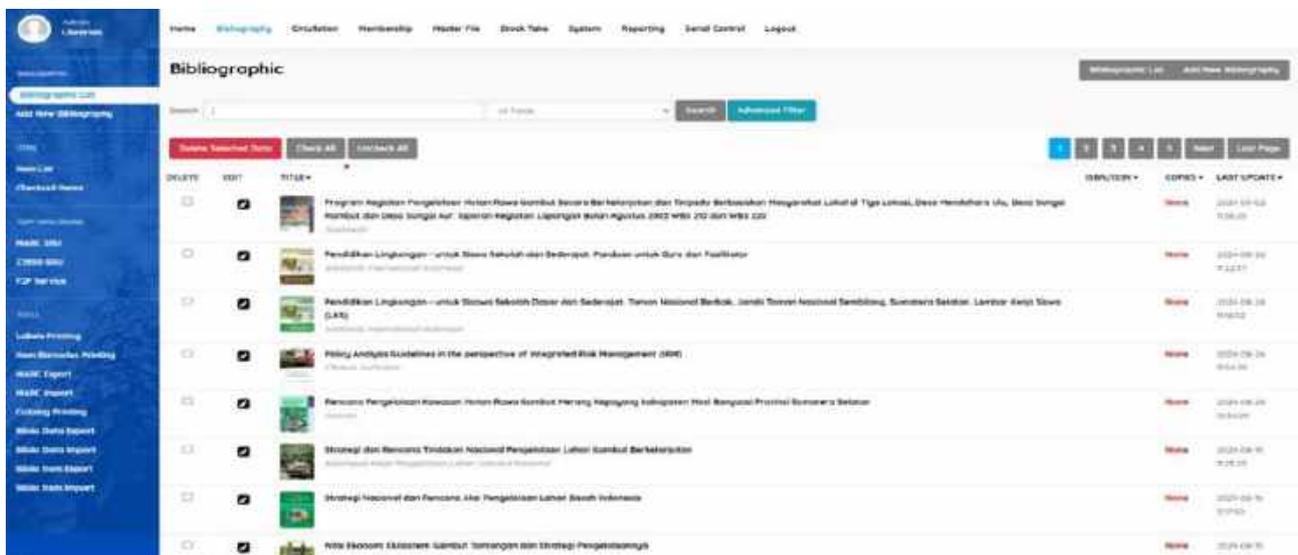
membantu mengevaluasi keberhasilan dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan penyesuaian selanjutnya di masa depan sesuai kebutuhan.

- 2) Berkolaborasi dengan kreator populer mungkin bermanfaat untuk mengekspos penonton yang lebih luas dengan konten terkait lahan basah dan akibatnya meningkatkan kesadaran mereka terhadap konservasi lahan basah. Namun, karena bisa sangat mahal, penting untuk merencanakan kolaborasi dengan hati-hati untuk memastikan pengembalian investasi yang baik. Di luar jumlah pelanggan, bermitra dengan kreator yang selaras dengan nilai-nilai organisasi dan tujuan kampanye sangat penting. Selain itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pesan kampanye dan sisi hiburan konten, mengingat setiap kreator memiliki gaya dan target audiens masing-masing yang menyukai konten dan gayanya apa adanya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kampanye mewakili beragam suara dan perspektif dalam gerakan kampanye lingkungan.
- 3) Terlepas dari tantangan yang dihadapi, bermitra dengan pembuat konten YouTube menawarkan banyak manfaat untuk kampanye lingkungan. Dengan merencanakan dengan cermat, memilih kreator yang tepat, dan mengatasi masalah potensial ini, kita dapat memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menjangkau masyarakat luas, meningkatkan kesadaran, dan menginspirasi tindakan.

Pengelolaan Pengetahuan

Pada periode pelaporan ini, Tim Komunikasi dibantu Mahasiswa magang dari Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang melakukan migrasi perpustakaan menuju perpustakaan digital berbasis website. Perpustakaan digital ini dibangun untuk membantu para pengguna yang memerlukan referensi mengenai lahan basah di Indonesia maupun dunia, tanpa harus datang secara fisik ke kantor kami di Bogor. Dengan demikian, perpustakaan ini dapat dijangkau dari manapun. Sejauh ini, kami telah mendata ulang sejumlah 654 judul buku dan laporan hasil

kegiatan YLBA yang telah tersedia dalam Sistem Informasi Perpustakaan Digital tersebut. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk dapat melakukan migrasi sepenuhnya, karena sistem perpustakaan digital ini masih dalam proses pengembangan metadata ribuan buku atau laporan yang harus diinput. Harapan kedepannya, dengan fitur berbasis web, pengguna dapat menikmati literasi tanpa kendala, dapat diakses dari manapun menggunakan berbagai perangkat yang umum digunakan, termasuk ponsel pintar.



Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia

Tanggal 2 Februari layak menjadi hari penting karena telah ditetapkan sebagai Hari Lahan Basah Sedunia, dan diakui Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai "Hari Internasional". Hari ini diperingati setiap tahun menandai disepakatinya perjanjian kerjasama internasional untuk melindungi lahan basah secara global dan mengingatkan kembali peran penting dan fungsi lahan basah dalam lingkungan global. Dalam pesannya untuk memperingati Hari Lahan Basah Sedunia 2023, Dr. Musonda Mumba, Sekretaris Jenderal Konvensi Ramsar (Konvensi Global tentang Lahan Basah - Indonesia telah meratifikasi sejak tahun 1991), mengajak semua pihak untuk menjadi bagian dari pemecahan masalah dengan mempengaruhi terjadinya perubahan. Secara lebih rinci, Ibu Sekjen yang baru terpilih tahun lalu tersebut menekankan perlunya kita semua untuk mengambil langkah nyata berupa menentukan pilihan nyata untuk mengurangi dampak buruk aktifitas kita yang mempengaruhi lahan basah, menyuarakan dengan lantang perlunya mengedukasi dan mendorong orang lain untuk terlibat dalam penyelamatan dan restorasi lahan basah, serta melakukan kegiatan nyata dan berpartisipasi dalam upaya restorasi lahan basah secara lokal. Pesan tersebut menjadi sangat relevan dengan tema besar perayaan hari lahan basah tahun ini, yaitu *It's Time for Wetlands Restoration* atau ini waktunya untuk melakukan restorasi lahan basah. Hal ini sejalan dengan penetapan tahun 2020 - 2030 sebagai Dekade Restorasi Ekosistem oleh badan dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang intinya mengajak semua pihak untuk berpikir kembali dan merubah bagaimana manusia memperlakukan alam sekaligus melakukan aksi nyata untuk merestorasi ekosistem rentan, seperti lahan basah, yang telah mengalami kerusakan. Tema restorasi, khususnya lahan basah, memiliki momentum yang sangat tepat karena saat ini hampir 90% lahan basah di dunia telah mengalami kerusakan sejak tahun 1700-an atau bahkan 35% diantaranya telah hilang sejak tahun 1970. Ini artinya lahan basah mengalami laju kehilangan tiga kali lebih cepat dibandingkan dengan ekosistem hutan.

Indonesia sendiri telah meratifikasi konvensi internasional terkait lahan basah, Konvensi Ramsar, sejak tahun 1991 melalui Keputusan Presiden RI No. 48 tahun 1991. Sebagai pemilik lahan gambut tropis dan mangrove terluas di dunia, Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan merestorasi lahan basah, dan kemudian mendapatkan pengakuan dunia. Terakhir, akhir tahun lalu, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 10 inisiatif pertama di dunia yang inisiatif restorasinya diakui oleh badan dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa. Inisiatif Membangun Bersama Alam (*Building with Nature*) yang diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian PUPR, serta konsorsium organisasi dari Indonesia dan Belanda, termasuk Wetlands International Indonesia, dilaksanakan di Kabupaten Demak - Jawa Tengah, telah diakui sebagai "*World Restoration Flagships represent the most ambitious, promising, and inspiring examples of ecosystem restoration*" oleh UN Decade on Ecosystem Restoration.

Beberapa kegiatan Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia yang diadakan di Indonesia, diantaranya adalah:

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia di wilayah Banten dilaksanakan dengan pengamatan burung air, saresehan kepentingan dan fungsi lahan basah dan penanaman mangrove di wilayah pertambakan bersama BKSDA Sektor Banten, anggota Kelompok Pencinta Alam Pesisir Pulau Dua (KPAPPD) dan masyarakat di sekitar Desa Sawah Luhur, Banten.

Teluk Banten menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan mangrove untuk kepentingan penyimpanan karbon.

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia di Jambi difasilitasi oleh Direktorat Jenderal KSDAE, KLHK, selaku *Administrative Authority* Konvensi Ramsar. Taman Nasionaional Berbak adalah situs lahan basah pertama di Indonesia yang terdaftar di Sekretariat Ramsar pada tahun 1991. Situs ini merupakan

habitat penting bagi satwa burung air migran, keanekaragaman jenis, sumber daya genetik dan ekosistem. Kekayaan mangrove dan gambut di dalam Taman Nasional turut berperan penting dalam mengendalikan iklim global. Kawasan Taman Nasional Berbak Sembilang sebagai satu kesatuan ekosistem, perlu diikuti dengan penguatan kawasan penyangga di sekitarnya, diantaranya melalui pengesahan Rancangan Peraturan Daerah mengenai Perhutanan Sosial oleh Pemerintah Provinsi Jambi akan segera. Provinsi Jambi merencanakan program pertumbuhan ekonomi hijau.

Pelatihan Prosedur Penilaian Drainabilitas di Lahan Gambut dilaksanakan di lokasi perkebunan sawit wilayah Sampit, Kalimantan Tengah, diikuti oleh peserta dari perwakilan perusahaan perkebunan sawit dan Sekretariat RSPO. Penilaian dan pengukuran perubahan tinggi air gambut penting untuk dilakukan agar kondisi

basah/keringnya gambut dapat diketahui sehingga peristiwa kebakaran di lahan gambut dapat dicegah lebih awal dan masyarakat atau karyawan perkebunan lebih dapat mempersiapkan diri.

Peluncuran Dokumen Strategi Nasional Pengelolaan Lahan Basah di Indonesia: Ekosistem Gambut dan Mangrove guna Mendukung Pencapaian Pembangunan Rendah Karbon, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Visi Indonesia 2045. Wetlands International Indonesia berpartisipasi aktif dalam penyusunan dokumen Strategi Nasional ini dengan memberikan input terkait kepentingan untuk pelestarian dan restorasi mangrove dan gambut di Indonesia. Kami memberikan berbagai contoh pelaksanaan kegiatan restorasi mangrove dan gambut bekerjasama dengan masyarakat, bekerjasama dengan pemerintah (daerah) dan menggunakan landasan ilmiah.



Warta Konservasi Lahan Basah

Untuk mengkomunikasikan kepentingan dan fungsi lahan basah kepada masyarakat, kami berkomitmen untuk terus menerbitkan Warta Konservasi Lahan secara berkala. Kami mengundang para penulis mitra untuk membagikan tulisannya dalam media WKLB, disamping berita dan tulisan dari staf kami sendiri.

Untuk memberikan pelayanan yang lebih nyaman kepada para pembaca dan dapat lebih menjangkau khalayak yang lebih luas, kami sedang melakukan perpindahan dari media cetak menuju media digital, tanpa mengurangi bobot dan kebermanasan tulisan didalamnya.

Warta Konservasi lahan basah telah menjadi media sambung organisasi dengan masyarakat pembaca setidaknya selama 3 dekade terakhir. Kami telah memperoleh informasi bahwa WKLB dijadikan bahan ajar di beberapa Perguruan Tinggi yang menjadikan lahan basah sebagai salah satu topik bahasan perkuliahan. Kami juga gembira mengamati bahwa WKLB telah dijadikan sebagai sumber bacaan di beberapa Pusat Informasi Lahan Basah dan perpustakaan, baik di lingkungan UPT KLHK maupun di beberapa kantor LSM. Kami berkomitmen untuk meneruskan penerbitan WKLB dengan mengharapkan kontribusi pembaca.



Berinteraksi melalui sosial media

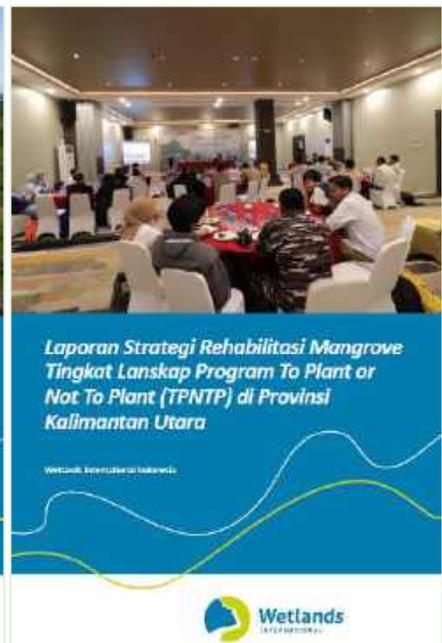
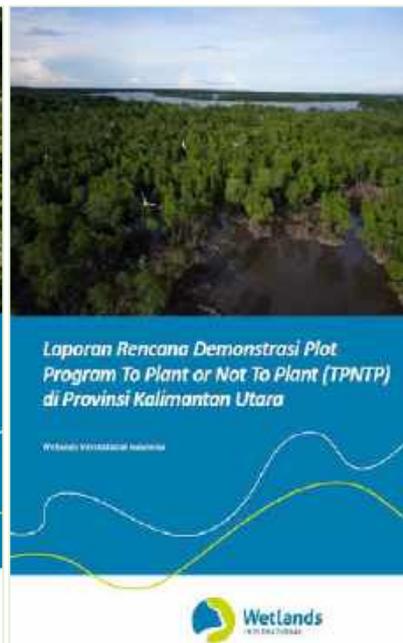
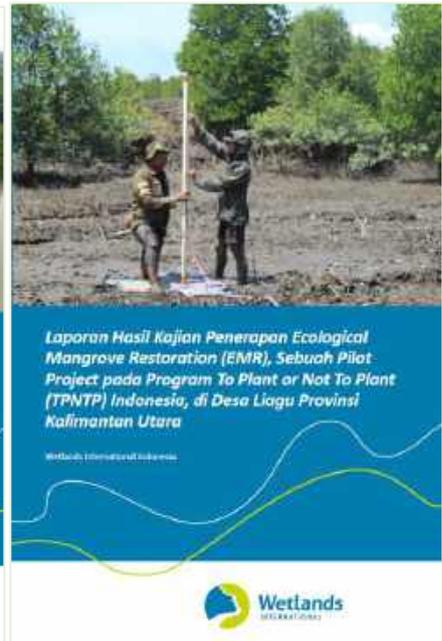
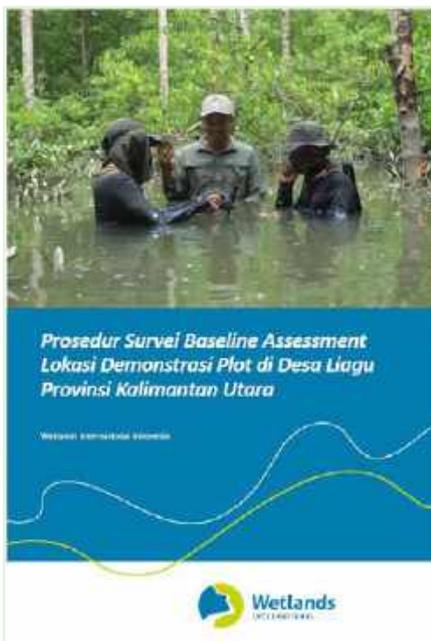
Media sosial kami di Facebook Fan Page <https://www.facebook.com/wetlandsinternationalindonesia/> dan Instagram [@yayasanlahanbasah](https://www.instagram.com/yayasanlahanbasah)

menjadi ajang sapa kami untuk menginformasikan berbagai berita dan informasi mengenai lahan basah di Indonesia dan dunia.

Publikasi Dokumentasi Pengetahuan

Sebagai organisasi yang mengusung prinsip kerja berbasis ilmiah, kami berkomitmen untuk mendokumentasikan berbagai pendekatan dan metodologi yang kami laksanakan dalam menyediakan solusi dari berbagai permasalahan

terkait perlindungan, restorasi dan pemanfaatan lahan basah yang berkelanjutan. Berbagai publikasi telah kami terbitkan, dalam bentuk publikasi cetak maupun digital.



Mendukung Peningkatan Kapasitas & Memfasilitasi Pertukaran Pengetahuan



Diskusi dengan mahasiswa University of British Columbia mengenai dampak ekonomi dari Associated Mangrove Aquaculture



Kisah perjalanan pekerjaan kami terkait Building with Nature telah menarik berbagai lembaga dari dalam negeri, kawasan regional maupun global untuk mengunjungi wilayah kerja kami di Demak, Jawa Tengah. Wetlands International Indonesia dan mitra Kelompok Masyarakat serta Pemerintah Kabupaten Demak memfasilitasi kunjungan tamu dari San Miguel Aerocity Inc., Filipina. Kedatangan tim di Indonesia diawali pertemuan dengan mitra pemerintah, yaitu Kementerian Kelautan dan

Perikanan RI, kemudian dilanjutkan pertemuan dengan pemerintah Kabupaten Demak Tim Filipina bertemu langsung dengan kelompok dampingan BwN Indonesia untuk mendapatkan gambaran langsung upaya yang telah dilaksanakan oleh Masyarakat Demak untuk menghadapi berbagai ancaman kerusakan ekosistem lahan basah di lingkungannya, termasuk inisiatif Membangun Bersama Alam.



Pelatihan pengukuran tinggi muka air gambut



Sisi pelatihan pengukuran ketinggian muka air gambut di lapangan

Wetlands International bersama *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* telah membangun panduan penilaian drainabilitas. Penilaian ini digunakan untuk memprediksi jangka waktu alami perkebunan kelapa sawit dapat beroperasi di lahan gambut berdasarkan pendekatan hidrologi. Selain itu, penilaian ini harus dilaksanakan oleh seluruh perkebunan kelapa sawit anggota RSPO yang beroperasi diatas lahan gambut sebelum melakukan penanaman kembali. Ambang batas dua siklus tanam sebelum batas drainase alami terakhir tercapai merupakan ketetapan dalam panduan ini. Perusahaan perkebunan kelapa sawit diwajibkan untuk menghentikan budidaya

dan merehabilitasi lahan gambut saat mencapai ambang batas ini. Penilaian drainabilitas ini dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menjawab aspek keberlanjutan berdasarkan perspektif lingkungan dan ekonomi di ekosistem lahan gambut. Penilaian drainabilitas mulai disebarluaskan perkebunan kelapa sawit anggota RSPO sejak akhir tahun 2022 melalui online training, dan field training. Wetlands International Indonesia menjadi instruktur dalam pelatihan tersebut. Keseluruhan peserta merupakan karyawan perkebunan kelapa sawit anggota RSPO yang beroperasi di Indonesia dan Malaysia.



Pelatihan pemanfaatan drone untuk mendukung pekerjaan di lapangan

Pelatihan untuk Pelatih Pembaharuan Lembar Informasi Situs Ramsar

Wetlands International Indonesia berpartisipasi dalam pelaksanaan *Training of Trainer* Pembaharuan Lembar Informasi Situs Ramsar yang diorganisir oleh Ramsar Regional Centre – East Asia (RRC-EA) di kota Suncheon City, Korea Selatan. Pelatihan yang diikuti oleh 7 orang ahli dan praktisi lahan basah dari 6 negara (China, India, Indonesia, Japan, Mongolia and Viet Nam) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang Buku Panduan Penunjukan Situs Ramsar dan Pemutakhiran Lembar Informasi Situs Ramsar (RIS); membahas tantangan umum dalam menyelesaikan RIS; dan peserta siap untuk menerapkan rekomendasi buku panduan sebagai pelatih untuk kegiatan serupa. Peserta TOT kemudian ditunjuk untuk berbagi hasil pelatihan sebagai fasilitator kelompok dalam Lokakarya Pelatihan Regional yang dilaksanakan menyusul ToT, dan akan dimasukkan dalam daftar ahli lahan basah RRC-EA sebagai pelatih masa depan.

Pelatihan Regional diikuti oleh 22 *Focal Point* Ramsar Nasional dan penyusun RIS dari 13 negara di Asia Timur, Tenggara dan Selatan, dirancang berdasarkan buku panduan RRC-EA "Penunjukan Situs Ramsar dan Pembaruan Lembar Informasi Situs Ramsar". Pelatihan Regional bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang Konvensi Ramsar dan alat-alatnya; mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang panduan Lembar Informasi Situs Ramsar (RIS) yang disediakan oleh Konvensi; mengarahkan peserta

tentang cara melengkapi dan memperbarui RIS; dan membahas kebutuhan prioritas para Pihak pada Konvensi Ramsar di Asia Timur, Tenggara dan Selatan.

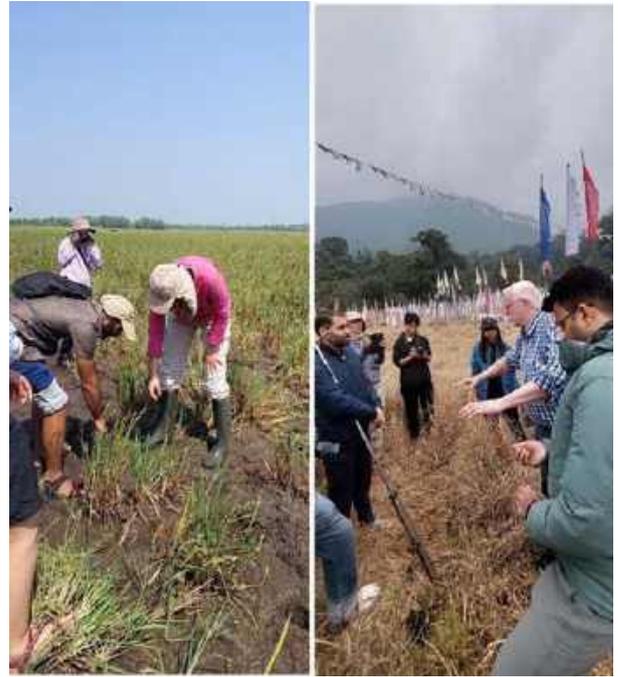


Wetlands International Indonesia menyambut gembira pengukuhan Dr. Dewi Elfidasari sebagai Profesor/Guru Besar Ilmu Biologi, Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Al Azhar Indonesia. Prof. Dr. Dewi Elfidasari, S.Si., M.Si. terlibat dalam berbagai penelitian Dinamika Populasi burung air di Teluk Banten, yang dikelola oleh Wetlands International Indonesia. Selamat Prof. Fifi.

Training GIS India

Salira Vidyan, Technical Officer Spatial Information, Wetlands International Indonesia diundang sebagai Instruktur oleh Wetlands International India untuk berbagi pengetahuan pada acara *Workshop Developing a Programme for Peatlands in India* yang berlangsung dari tanggal 14 – 15 Februari 2024 di New Delhi, India. Salira menyampaikan pengalaman terkait praktik pemetaan dan pengelolaan lahan gambut yang telah dilakukan di Indonesia. Diskusi dilakukan bersama dengan anggota Pemerintahan, akademisi, dan NGO yang sepakat untuk menjadi kelompok kerja serta melanjutkan kolaborasi dalam mendukung pemetaan dan pengelolaan gambut yang baru akan dimulai di India.

Dilakukan kunjungan ke Danau Khecheopalri, Sikkim dan Kochi, Kerala selama satu minggu, untuk mengidentifikasi potensi keberadaan lahan gambut dengan mengambil beberapa sampel tanah.



Konferensi Konservasi dan Restorasi Mangrove di Abu Dhabi

Wetlands International Indonesia *menghadiri The First International Mangrove Conservation and Restoration Conference (IMCRC)* yang dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada tanggal 10-12 Desember 2024. Konferensi perdana yang diselenggarakan oleh Environment Agency Abu Dhabi (EAD) dan Abu Dhabi Mangrove Initiative (ADMI) ini bertujuan untuk membantu mengembangkan solusi inovatif untuk restorasi mangrove, mempromosikan restorasi berbasis ilmu pengetahuan dan berkontribusi dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Pada event tersebut, Wetlands International Indonesia yang diwakili oleh Apri Susanto Astra berkesempatan untuk mempresentasikan program *Building with Nature Indonesia* yang dilaksanakan di Demak, Jawa Tengah pada tahun 2015-2021. Alih-alih membangun struktur keras, program mendorong penggunaan struktur permeabel untuk memulihkan keseimbangan sedimen,

memungkinkan mangrove untuk beregenerasi secara alami, sambil berkolaborasi erat dengan masyarakat setempat dan menggunakan mekanisme pembiayaan Bio-Rights dari Wetlands International untuk mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan, termasuk solusi akuakultur yang ramah lingkungan.



Simposium Lahan Basah Asia ke-10, Manila, Filipina

Pada tanggal 25 hingga 28 November 2024, Wetlands International (WI) Indonesia berpartisipasi dalam Simposium Lahan Basah Asia ke-10 dengan tema "Wetland-based Solutions" di Manila, Filipina. Simposium ini bertujuan untuk mengarusutamakan konservasi lahan basah dan pemanfaatan yang bijaksana di semua sektor masyarakat sebagai kontribusi terhadap implementasi Konvensi Ramsar tentang Lahan Basah dan rencana strategisnya, pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dan target global yang berorientasi pada tindakan dari Kerangka Keanekaragaman Hayati Global Kunming-Montreal. Pertemuan ini memberikan kesempatan kepada kelompok sasaran yang beragam seperti para pembuat keputusan dan kebijakan, akademisi, peneliti, pengelola dan praktisi lahan basah, pemuda dan organisasi non-pemerintah untuk berbagi dan belajar dari

pengetahuan bersama dan pengalaman praktis tentang konservasi, pengelolaan berkelanjutan, dan pemanfaatan lahan basah yang bijaksana di Asia. Delegasi WI Indonesia, Yus Rusila Noor, mempresentasikan dalam Sesi 2-Restorasi lahan basah dengan tema tentang "Membangun Bersama Alam Indonesia: Memulihkan garis pantai dan menginspirasi aksi dalam skala besar". Selain itu, Yus juga mempresentasikan pendekatan BWN dalam *side event* yang diselenggarakan oleh WI Jepang, sekaligus memimpin salah satu topik simposium tentang keanekaragaman hayati. Simposium ini diselenggarakan oleh Society for the Conservation of Philippine Wetlands Inc. (SCPW), Ramsar Regional Center – East Asia (RRC-EA), dan Ramsar Center Japan (RCJ) bekerja sama dengan Japan Wetland Society dan Wetlands International – Jepang.



MENDUKUNG PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA DALAM PENGELOLAAN LAHAN BASAH BERKELANJUTAN



Focal Point Ramsar CEPA NGO Indonesia

Head of Office Wetlands International Indonesia secara *ex officio* menduduki jabatan sebagai *focal point* untuk Ramsar CEPA NGO Indonesia. Dalam posisi tersebut Wetlands International Indonesia terlibat secara aktif untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam berbagai inisiatif

dan kewajiban sebagai Pihak Konvensi Ramsar, termasuk penyiapan Laporan Nasional, pengisian Lembar Informasi Ramsar (RIS), nara sumber untuk berbagai pelatihan (Bimtek) serta mendukung delegasi Indonesia dalam pertemuan *Conference of Party (CoP)*.



Head of Office Wetlands International Indonesia bersama Sekretaris Jenderal Ramsar Convention, Dr. Musonda Mumba (selendang merah), dan para praktisi lahan basah senior dari berbagai negara.



Delegasi Wetlands International Indonesia turut serta menghadiri CoP Ramsar.



Penyusunan Laporan Nasional Konvensi Ramsar, dikoordinir oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

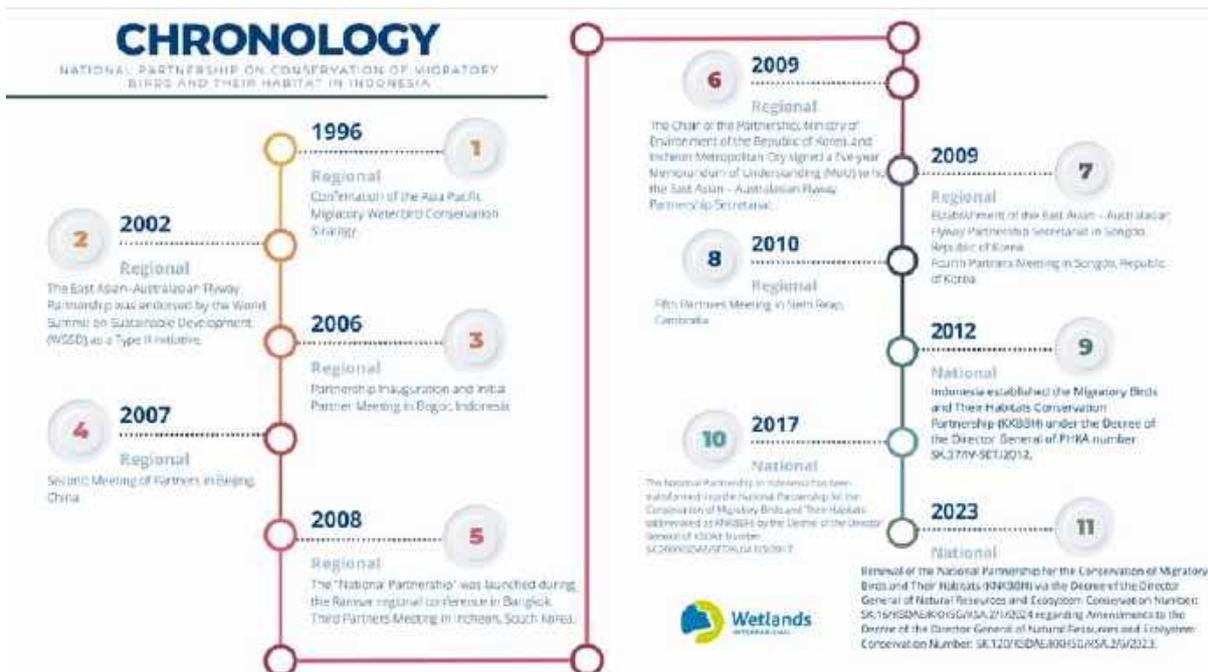
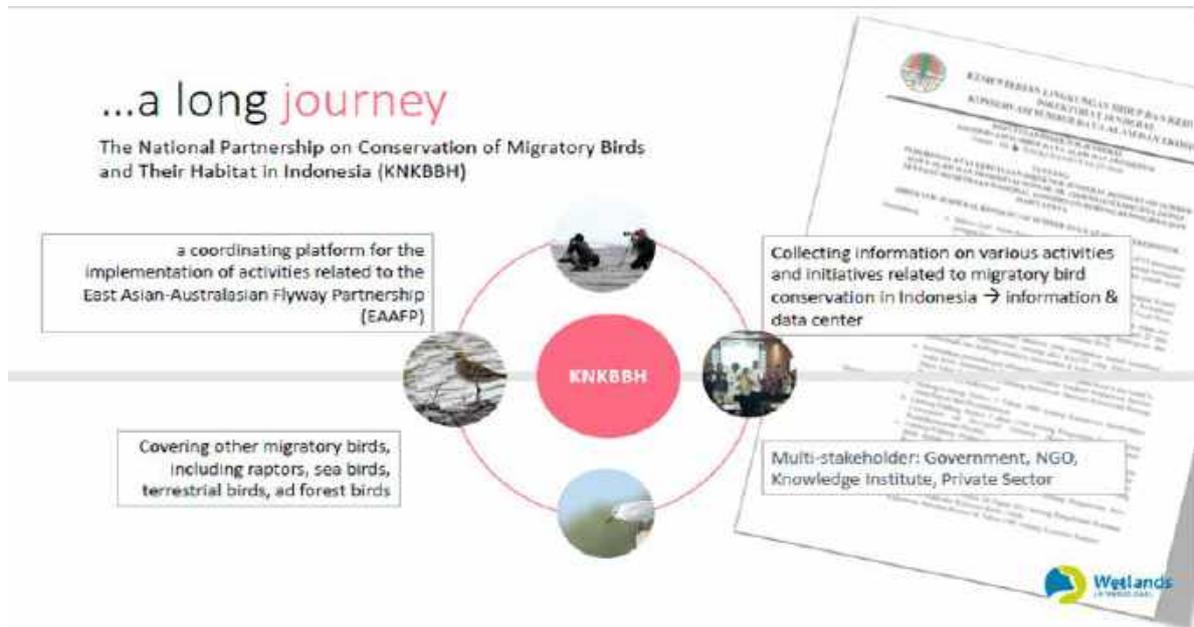


Wetlands International Indonesia menjadi Nara Sumber pada sosialisasi pengisian Ramsar Information Sheet (RIS), diadakan oleh BPPE dan diikuti 103 peserta dari UPT di seluruh Indonesia.

Kemitraan Nasional Jalur Terbang

Wetlands International akan meneruskan perannya dalam Kemitraan Nasional Jalur Terbang di Indonesia, yang dikoordinir oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kami akan meneruskan peran sebagai Anggota Pengarah, Ketua Kemitraan serta anggota kelompok kerja CEPA. Sebagai Co-Pengelola kegiatan tahunan *Asian Waterbirds Census*, bersama pengelola

lainnya, akan terus mempromosikan kegiatan AWC yang secara rutin berlangsung setiap awal tahun. Data yang diperoleh dari sensus AWC akan digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan oleh Kementerian Kehutanan. Hal ini akan diselaraskan dengan keanggotaan Republik Indonesia pada Kemitraan Jalur Terbang Asi Timur – Australasia (EAAFP).



... what next

Alignment of National Plan into Flyway Strategy



Strengthen the National Partnership on waterbird monitoring, including capacity building



Additional Flyway Network Sites for migratory waterbirds in Indonesia



Coordinate Indonesia's monitoring system and broader data use



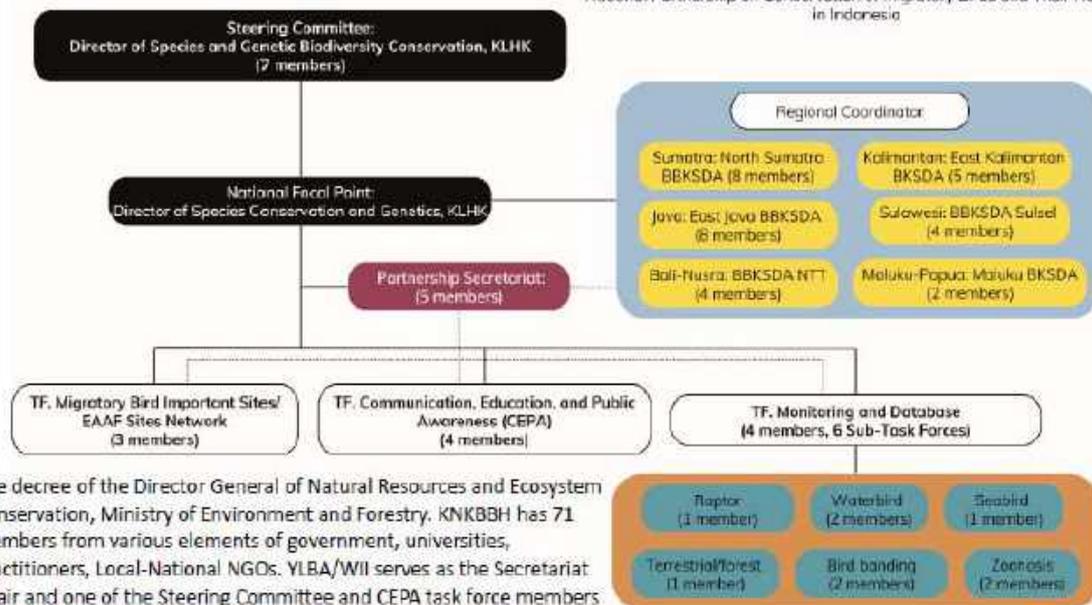
Ensure funding availability to coordinate AWC and other migratory birds program



[Enabling environment]

ORGANIZATIONAL STRUCTURE

National Partnership on Conservation of Migratory Birds and Their Habitat in Indonesia



The decree of the Director General of Natural Resources and Ecosystem Conservation, Ministry of Environment and Forestry, KNKBBH has 71 members from various elements of government, universities, practitioners, Local-National NGOs. YLBA/WII serves as the Secretariat Chair and one of the Steering Committee and CEPA task force members.

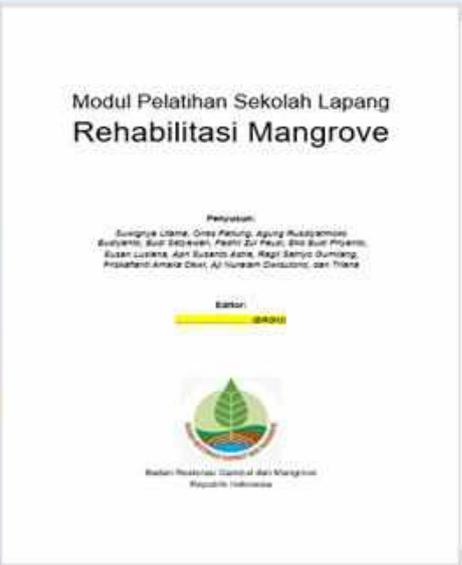
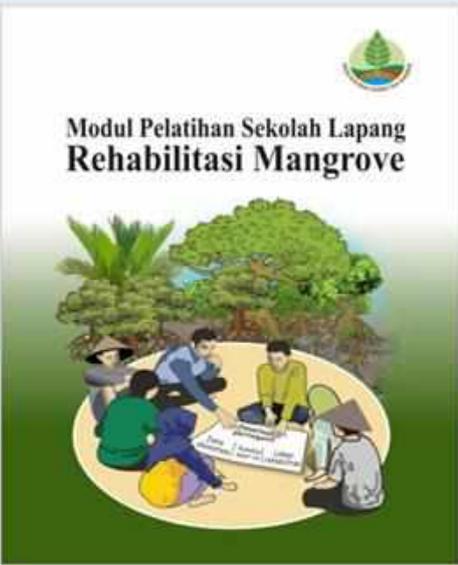
18 *Asian Waterbird Census Indonesia*



Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM)

Wetlands International Indonesia menjalin kemitraan yang sangat erat dengan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove. Kemitraan tersebut bahkan terjalin sejak awal pembentukan BRGM yang saat itu masih bernama Badan Restorasi Gambut (BRG) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 1 Tahun 2016. Kami mendukung dan membantu BRGM dalam pelaksanaan pelatihan maupun bimbingan teknis terhadap terkait pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove. Pelatihan maupun

bimbingan teknis ini merupakan salah satu cara dalam memperkenalkan pendekatan EMR pada program TPNTP terhadap pihak pemerintah. Disamping itu, setelah menyelesaikan bimbingan teknis rehabilitasi mangrove, para Petugas Lapangan diharapkan dapat meningkatkan kapasitasnya dalam hal koordinasi, administrasi, teknis, dan materi-materi lainnya serta mampu mengimplementasikan kegiatan-kegiatan rehabilitasi mangrove sesuai dengan kaidah teknis dan ilmiah yang telah diberikan selama pelatihan.





Masukan untuk Pemerintahan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia Terpilih 2024–2029

Melalui Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) Climate Unit, Wetlands International Indonesia memberikan masukan lisan dan tertulis kepada Pemerintahan Presiden dan Wakil Presiden terpilih 2024 – 2029 mengenai kebijakan terkait konservasi dan pemanfaatan lahan basah berkelanjutan di Indonesia. Butir-butir masukan yang diberikan adalah termasuk, 1) Dalam penyusunan Kabinet, menunjuk pejabat setingkat Menteri yang memiliki wewenang dan mandat untuk mengkoordinir dan melakukan pengelolaan ekosistem lahan basah, khususnya mangrove dan gambut. Lembaga khusus yang menangani pengelolaan/restorasi gambut dan mangrove hendaknya terus dipertahankan; 2)

Untuk memperkuat koordinasi dan pelaksanaan pengelolaan dan restorasi mangrove, dalam 100 hari pertama program kerja Kabinet, dilakukan pengesahan Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove; 3) Strategi Nasional Pengelolaan Lahan Basah: Ekosistem Gambut dan Mangrove (yang telah disusun dengan Koordinasi oleh Kementerian PPN/Bappenas) diinternalisasikan kedalam RPJPN 2025-2045 dan RPJMN 2025-2029; 4) Kelompok Kerja *Land Subsidence* dibawah koordinasi Kemenkomarves dipertahankan dan diperkuat dengan memperoleh payung hukum setingkat Perpres. (Dokumen masukan tertulis tersedia).

Masukan Kerangka Pembangunan Berwawasan Lingkungan kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat

Untuk memberikan masukan dalam kerangka pembangunan yang berwawasan lingkungan, termasuk dalam perencanaan dan pengawasan pembangunan, Wetlands International Indonesia memberikan masukan secara langsung kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Masukan dalam bentuk presentasi pada acara Focus Group Discussion “Lahan Basah: Mengeksplorasi Potensi Kekayaan SDA Kita” menyoroti kondisi lahan basah di Indonesia, tantangan pengelolaan dan

pendekatan pengelolaan yang menekankan kepada pentingnya bekerjasama dengan Pemerintah (Daerah), bekerjasama dengan masyarakat lokal dan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan arah pembangunan. Karena bertepatan dengan perayaan Hari Lahan Basah Sedunia, masukan juga diarahkan kepada pentingnya mengenali dan menjaga lahan basah sebagai penunjang kehidupan manusia.

PENGELOLAAN ORGANISASI



Untuk mendukung operasionalisasi organisasi secara terarah, terukur dan menyesuaikan dengan perkembangan organisasi secara global, perkembangan diluar organisasi serta perkembangan aturan perundangan yang berlaku di Republik Indonesia, kami berusaha keras untuk selalu menjadi organisasi pembelajar. Hal tersebut diantaranya dilaksanakan dengan pembaruan, perbaikan dan pembuatan berbagai peraturan, panduan dan prosedur operasi baku. Di lingkup keuangan, aturan baku mengenai keuangan terus dipertahankan dan diperbaiki jika diperlukan. Selain itu kami memperbaharui kebijakan mengenai simpanan dan cadangan keuangan, sementara terkait dengan personil, penyempurnaan Standar pengaturan alokasi keterlibatan Staf menjadi panduan dalam pembagian waktu staf yang telah ada maupun kebutuhan untuk penambahan Staf baru.

Pekerjaan digitalisasi data dan informasi telah dilaksanakan untuk mendukung pengelolaan pengetahuan guna membantu pengambilan keputusan di tingkat organisasi. Pemanfaatan *sharepoint* terus dipromosikan secara internal untuk memudahkan pemanfaatan informasi dan

pengetahuan bersama. Di tingkat proyek, pengembangan *dashboard* dipacu sehingga dapat memantau kemajuan kegiatan proyek serta mengidentifikasi secara dini jika diperlukan adanya dukungan atau perbaikan segera.

Pengisian Posisi Jabatan untuk Mencapai Tujuan Organisasi

Strategic Intents 2020 - 2030 Wetlands International Indonesia memberikan arahan besar mengenai pekerjaan yang akan kami laksanakan dalam memenuhi Visi dan Misi Organisasi. Salah satu penunjang utama untuk menjalankan arahan tersebut adalah dengan tersedianya sumber daya manusia yang mencukupi, sesuai dengan kebutuhan pengembangan program dan pelaksanaan proyek serta dapat secara bersama-sama menyelesaikan berbagai target dan tantangan yang telah disepakati bersama. Pada periode pelaporan ini kami telah melakukan rekrutmen dua posisi penting, yaitu Head of Programme dan Coordinator of Communication. Pengisian kedua posisi tersebut diharapkan dapat memberikan arahan dan kepemimpinan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi sekaligus berbagai kesempatan yang telah

teridentifikasi sebelumnya. Pada ranah pelaksana teknis, kami juga telah melakukan rekrutmen lebih banyak Staf yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan proyek. Posisi tersebut termasuk 5 orang Fasilitator Pengembangan Masyarakat dan yang ditempatkan di lokasi proyek Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Selain itu, kami juga merekrut beberapa Konsultan yang terkait dengan bidang Budidaya Perikanan, Restorasi Lansekap, dan Sosial Ekonomi. Kami telah mengidentifikasi adanya kebutuhan tambahan personal untuk memperkuat pencapaian *Strategic Intents 2020 – 2030*, terutama terkait pengembangan sumber daya organisasi, dan disesuaikan dengan kemampuan yang kami miliki. Penambahan personal akan kami laksanakan pada periode pelaporan berikutnya.



RENCANA UMUM TAHUN 2025 – 2026

Kami melihat banyak kesempatan yang dapat diperoleh pada tahun-tahun mendatang. Kami terus berkomitmen untuk dapat melanjutkan pola umum pendekatan yang telah kami laksanakan, yaitu bekerjasama dengan Pemerintah (Daerah), bekerjasama dengan masyarakat lokal dan bekerja berdasarkan pendekatan ilmiah. Pekerjaan yang terkait dengan konservasi, restorasi dan pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan masih akan menjadi fokus kami, khususnya penyelesaian berbagai proyek yang telah dijalankan dan akan berlanjut pada tahun-tahun kedepan, dengan penekanan pada perluasan skala pekerjaan serta pelibatan lebih banyak pendekatan. Kami masih mengharapkan adanya kegiatan yang didukung melalui Green Climate Fund, melalui kerjasama dengan Mitra Kerja.

Kegiatan konservasi lahan dan hutan gambut yang tidak banyak dilakukan pada periode pelaporan ini akan kembali digiatkan pada tahun mendatang, diantaranya melalui kemungkinan dilaksanakannya kegiatan *Western Pacific Sustainable Peatland Management*, Revitalisasi pekerjaan *Paludiculture Platform South East Asia* serta pengembangan kerja besar terkait *Peatlands Breakthrough*.

Konservasi Biodiversitas juga akan menjadi titik penting kegiatan, dimana kami akan meneruskan kerjasama kami dengan Kementerian Kehutanan dan Mitra LSM untuk mengkoordinir Asian Waterbirds Census 2025 & 2026. Selain mendukung Kemitraan Nasional Burung Bermigrasi dan Habitatnya, Wetlands International terlibat aktif dalam pengembangan kegiatan *Flyway Strategy* untuk jalur terbang Asia Timur – Australasia melalui jaringan kerja kantor Wetlands International di wilayah Asia. Dukungan aktif juga akan terus diberikan untuk inisiatif di lingkup *East Asia - Australasia Flyway Partnership*.

Secara umum kami juga akan terus mendukung berbagai inisiatif nasional dimana kami berperan

besar dalam pembentukannya, seperti Kelompok Kerja Amblesan Tanah Nasional, Forum Paludikultur, dan *Indonesia Mangrove Society*.

Sebagai *focal point* CEPA NGO Ramsar Convention di Indonesia, kami akan melanjutkan untuk mengkoordinir/ memfasilitasi pelaksanaan peringatan tahunan *World Wetlands Day*, bekerjasama dengan Mitra lain. Bersama Kementerian Kehutanan, khususnya Direktorat BPPE, kami akan meneruskan mendukung Pemerintah Republik Indonesia dalam pelaksanaan Konvensi Ramsar di Indonesia, termasuk dukungan untuk keikutsertaan Indonesia dalam CoP Ramsar.

Secara internal, kami akan meneruskan pengembangan organisasi, termasuk penambahan anggota Staf untuk mendukung aktifasi *Stream* yang selama ini belum dikembangkan, yaitu Sungai dan Danau serta Lahan Gambut. Penambahan Staf untuk Pengembangan Sumber Daya sedang dirancang untuk diterapkan, dibarengi dengan peningkatan cakupan jaringan kerja, baik di tingkat sub-nasional, nasional, regional maupun global.

UCAPAN TERIMA KASIH



Perjalanan kami pada tahun 2023 – 2024 tentu terlaksana karena kehendakNya, melalui dukungan para pihak dan individu yang sangat membantu pencapaian pekerjaan yang kami rencanakan dan jalankan bersama-sama.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua dan Anggota **Dewan Pembina** serta **Dewan Pengawas** yang terus memberikan arahan dan dukungan untuk selalu berpatokan kepada panduan *Strategic Intents* yang telah disepakati.

Dukungan pendanaan kami terima dari para **Donor**, yang sebagian besar disalurkan melalui **Global Office** kami di Belanda. Kami menerima pendanaan dari Oak Foundation, National Philanthropic Trust (Global Mangrove Watch 2); SIDA Global (Wetlands for Resilience - W4R Inception Indonesia & W4R Lighthouse Landscapes Indonesia), Turing Foundation, Waterloo Foundation, Otter Foundation, Greenchoice, COMON Foundation, Salesforce (To Plant or Not To Plant), Anonymous Private Fund (Global Mangrove Alliance), Regional Ramsar Centre - East Asia (YouTube Production), RSPO (Roundtable Sustainable Palm Oil), WWF-US (GMA Chapter Indonesia - Mangroves for Food Security), Global Affairs Canada (Nature-based Solutions for Climate-smart Livelihoods in Mangrove Landscapes – NASCLIM), Bezzo's Earth Fund (Mobilizing The Mangrove Breakthrough), Good Energies (Return of The Mangroves), Ramsar Center Japan (Asian Wetlands Symposium).

Kami bekerja di Indonesia melalui kerjasama erat dengan berbagai instansi **Pemerintah Republik Indonesia**: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), Kementerian Keuangan. Di lapangan, kami banyak bekerjasama dengan **Pemerintah Daerah**: Pemda Propinsi Kalimantan Utara, Pemda Propinsi Kalimantan Timur, Pemda Propinsi Banten, Pemda Kabupaten Demak, Pemda Kabupaten Bulungan, dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Bersama **Mitra Kerja** kami merancang dan menjalankan kegiatan: Global Green Growth Indonesia, Konservasi Indonesia, Yayasan Konservasi Alam Nusantara, Kemitraan, CIFOR ICRAF, SNV, Child Fund, IKAMAT. Terima kasih juga untuk para anggota Forum Komunikasi Konservasi Indonesia: Burung Indonesia, Greenpeace Indonesia, Konservasi Indonesia, Yayasan Konservasi Alam Nusantara, Yayasan Kehati, World Resource Institute Indonesia, WWF Indonesia, dan Wildlife Conservation Society. Pelaksanaan *Citizen Science* dilaksanakan bersama dengan Burung Indonesia, Burungnesia, Burung Laut Indonesia, dan Yayasan Eksai.

Teman erat kami di lapangan tentu saja adalah para anggota **Kelompok Masyarakat Dampiran** yang telah bersama-sama mengenali dan mengidentifikasi berbagai permasalahan di lokasi kegiatan, melakukan rembukan untuk mencari solusi yang paling mungkin dilaksanakan, melaksanakan kegiatan dan sekaligus melakukan pemantauan dan evaluasi. Kami juga banyak memperoleh bantuan para relawan *Citizen Science* yang telah memberikan data dan informasi, khususnya terkait dengan *Asian Waterbird Census*.



Bagian terpenting dari perjalanan organisasi kami adalah **Staf** yang telah bekerja dengan penuh dedikasi sepanjang tahun untuk merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi berbagai inisiatif yang kami kerjakan. Setiap langkah, setiap usaha, dan setiap peluh yang tertumpah adalah komitmen dan integritas yang luar biasa. Bagi kami, Staf bukan hanya bagian dari tim, tetapi juga tulang punggung yang menjaga keberlangsungan dan tambahan

langkah untuk bergerak dari masa ketidakpastian. Tahun ini mungkin penuh tantangan, namun berkat kerja keras dan semangat pantang menyerah, kita mampu melewatinya dengan gemilang. Terima kasih telah memberikan yang terbaik, membangun lingkungan yang penuh kolaborasi dan saling mendukung. Semoga semangat ini terus menginspirasi kita untuk mencapai hal-hal lebih besar di masa depan.



Staf Yayasan Lahan Basah/ Wetlands International Indonesia



**Aji Nuralam
Dwisutono**
Technical Officer
Rehabilitation



Ali Mustain
Community Fasilitator



**Andi
Darmawansyah**
Technical Officer
Fisheries &
Aquaculture



**Angelina
Fransiska**
Finance Officer



**Anggita
Kalistaningsih**
Secretary



**Apri Sutanto
Astra**
Programme Coordinator
Coasts & Deltas



**Dimas Alfred
Prasetya**
Technical Officer
Hidrology



Dody Permadi
Knowledge
Management Officer



**Ehdra Beta
Marsan**
Technical Officer
Landscape



**Eko Budi
Priyanto**
Programme Coordinator
Wetlands Conservation &
Rehabilitation



**Friskafianti
Amalia Dewi**
Technical Officer
Monitoring &
Evaluation



**Firman Abadi
Ali Topan**
Community Fasilitator



**Hidayat
Sunarsyah**
Maintenance Officer



**Iyan
Subyandi**
HR & Admin Officer



**Joni Trio
Wibowo**
Head of Programme



Karyoso
Community Fasilitator



Kuswantoro
Community Fasilitator



**Lusiana
Nurissiyadah**
Head of Finance &
Operation



M. Sahlan
Community Fasilitator



Nono Sutisno
Information &
Technology Officer



Nor Hayati
Community Fasilitator



**Ragil Satriyo
Gumilang**
Policy Officer



Salira Vidyan
Technical Officer
Spatial Information



Sasmito
Coordinator
Community Fasilitator



Triana
Publication Officer



Urip Triyanto
Community Fasilitator



Wahyu Adam
Domestic Officer



Woro Yuniati
Programme Coordinator
Communication



Yudianto Putra
Technical Officer
Socio Economic



Yulia Santi
Office Support Officer



Yus Rusila Noor
Head of Office



Yusuf Ramdan
Domestic Officer

Laporan Keuangan (Audit) 2023-2024

Wetlands International Indonesia Statement of Financial Position Balance Sheet

as at 31 December 2023
Audited

Particulars	2023
ASSETS	
Cash and cash equivalents	19.112.661.775
Current investment	22.045.200.000
Project receivables	4.746.627.256
Prepaid expenses	679.304.520
Other receivables	0
Office Equipment	328.575.000
Total	46.912.368.551
LIABILITIES AND NET ASSETS	
Account due to projects	935.988.621
Tax payable	0
Accrued expenses	12.033.700
Post-employment benefits liabilities	0
Unrestricted funds	48.546.138.578
Restricted funds - temporary	(2.581.792.348)
Total	46.912.368.551

Wetlands International Indonesia Financial Information

Statement of Activities, as at 31 December 2023
Audited

Changes in Net Assets - Temporary Restricted Funds	
Particulars	2023
Incoming Resources	
Grants from sponsors	3.640.175.344
Total	3.640.175.344
Resources Expended	
Salary / Professional fees/Employee benefits	2.400.917.722
Civil Works	110.400.000
Training, meetings and Workshops	346.810.201
Sub contract expenses	694.103.216
Transportation and traveling	669.737.606
Publications, off supplies and awareness materials	373.476.710
Miscellaneous expenses	81.497.280
	759.475.689
Total	5.436.418.414
Total Changes in Net Assets – Temporary Restricted Funds	(1.796.243.070)
Reclassification from Net Assets – Temporary Restricted Fund to Net Assets - Unrestricted Funds	(5.088.197.062)
Net Assets – Temporary Restricted Funds at Beginning of Year	4.302.647.784
NET ASSETS – TEMPORARY RESTRICTED FUNDS AT END OF YEAR	(2.581.792.348)
Changes in Net Assets - Unrestricted Funds	
Particulars	2023
Incoming Resources	
Other income resources	1.555.314.907
Total	1.555.314.907
Resources Expended	
Salaries and Benefits in kind	2.929.713.842
Employee benefits	325.200.096
Professional fees (auditor, acturia)	74.636.400
Office Rental	150.000.000
Office supplies and materials	263.438.803
Training and workshop,reporting	104.390.410
Service and maintenance	15.361.984
Entertainment and donations	0
Communication	54.205.904
Transportation and travel	73.201.433
Depreciation	8.425.000
Bank charges	53.136.366
Miscellaneous expenses	37.413.493
Total	4.089.123.731
Total Changes in Net Assets - Unrestricted Funds	(2.533.808.824)
Currency Exchange Gain	(345.936.662)
Increase in Unrestricted Funds Net Assets for The Y	(2.879.745.486)
Reclassification from Net Assets – Temporary Restricted Funds to Net Assets – Unrestricted Funds	5.088.197.062
Net Assets – Unrestricted Funds at Beginning of Year	46.337.687.002
NET ASSETS - UNRESTRICTED FUNDS AT END OF YEAR	48.546.138.578

Hak Cipta

© 2024, Yayasan Lahan Basah

Diterbitkan oleh Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Jl. Bango 11, Bogor 16161

JAWA BARAT, Indonesia

admin@wetlands.or.id



Foto:

Aji Nuralam Dwisutono: 2-3, 28, 31, 32

Apri Sutanto Astra: 67

Dody Permadi: 44

Dokumentasi WII: 22, 25, 26, 33, 45, 61, 64, 65, 68, 69, 70,

81, 84

Karyoso: 27

Ragil Satriyo Gumilang: 34

Salira Vidyan: 67

Triana: 8 (peta), 41 (atas), 47 (bawah)

Yus Rusila Noor – Cover depan & belakang,

6, 11, 12, 14, 23, 37, 39, 41 (bawah), 46, 47 (atas), 48, 51,

54, 55, 56, 75, 77, 79, 80

Penyusun:

Yus Rusila Noor

Layout:

Triana, Yus Rusila Noor

Penyelaras:

Apri Susanto Astra, Aji Nuralam Dwisutono, Angelina Fransisca,

Eko Budi Prianto, Lusiana Nurissiyadah, Ragil Satriyo

Gumilang, Salira Vidyan, Triana, Woro Yuniati



Wetlands
INTERNATIONAL

www.wetlands.org

<http://indonesia.wetlands.org>

admin@wetlands.or.id

